

**HUBUNGAN SOSIALISAS GENDER OLEH ORANG TUA DENGAN
IDENTITAS GENDER REMAJA**

SKRIPSI



Oleh

FARADINA NURUL SUCI

NIM. 12410057

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**HUBUNGAN SOSIALISAS GENDER OLEH ORANG TUA DENGAN
IDENTITAS GENDER REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

FARADINA NURUL SUCI

NIM. 12410057

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**HUBUNGAN SOSIALISAS GENDER OLEH ORANG TUA DENGAN
IDENTITAS GENDER REMAJA**

SKRIPSI

Oleh

FARADINA NURUL SUCI

NIM. 12410057

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sakdivah, M.Si.

NIP. : 197405182005012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

SKRIPSI
HUBUNGAN SOSIALISAS GENDER OLEH ORANG TUA DENGAN
IDENTITAS GENDER REMAJA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.
NIP. 197405182005012002

Penguji Utama


Dr. Mohammad Mahpur M.Si
NIP. 197605052005011003

Anggota


Fina Hidayati M.A
NIP. 198610092015032002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faradina Nurul Suci
NIM : 12410057
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hubungan Sosialisasi Gender oleh Orang tua dengan Identitas Gender Remaja**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis,



Faradina Nurul Suci

NIM. 12410057

MOTTO

إجهدوا ولا تكسل ولا تكن غافلا فالندامة عقبى لمن يتكاس

***Bersungguh-sungguhlah, janganlah malas dan janganlah pula kamu lalai,
karena penyelesaian adalah akibat bagi orang yang malas***

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”
(HR.Ahmad. ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, Maha Mendengar dan Maha Melihat segala do'a dan usaha setiap hambanya. Ucapan syukur Alhamdulillah tiada henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Terimakasih kepada kedua orang tua saya bapak kuwat dan ibu Luluk H.S yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayangnya serta lantunan do'a setiap selesai sholat khusus diberikan untuk anak-anaknya, doa yang selalu mengiringi jejak kaki kemanapun saya melangkah, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Terimakasih kepada kakakku tersayang Cici lailatul badriah, atas dukungan moril serta menjadi penyemangat saya selama ini untuk menjadi insan yang terus haus akan kebaikan, keikhlasan dan kemuliaan.

Terimakasih yang rasanya tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbing saya Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan

saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya dari awal pembuatan skripsi sampai dengan selesai. Sangat banyak pelajaran hidup yang dapat saya ambil dari perkataan maupun perbuatan beliau baik yg tersirat maupun tersurat. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurah pada beliau dan keluarga.

Terima kasih atas dukungannya kepada muhammad anshori yang selalu ada disaat sulit maupun senang. Dan tak lupa juga saya ucapkan Terimakasih atas semangatnya kepada sahabat saya Rohmatus sania, Toni, Fanani, Belle, meskipun berada jauh tapi selalu memberikan support kepada saya dan juga sahabat-sahabat seperjuangan saya Sucinta, Pipeh, Luluk, Nadin, Ega, Fira, Riri, Indah, Aam, Amel, Rifa, Asas, Acong dan teman-teman seangkatan atas kebersamaannya selama 4 tahun ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “Hubungan Sosialisasi Gender Oleh Orang Tua Dengan Identitas Gender Remaja”.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi .

Malang, 01 Februari 2016

Peneliti,

Faradina Nurul Suci

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
2.1 Identitas Gender.....	11
A. Definisi.....	11
B. Jenis-jenis	12
C. Faktor-faktor.....	15
D. Teori skeema gender	22
2.2 Sosialisasi Gender.....	25
A. Definisi.....	25
B. Sosialisasi Gender orang tua.....	27
C. Faktor.....	30
D. Tipe Sosialisasi Gender.....	33
E. Perspektif Islam.....	35
2.3 Hubungan Sosialisasi Gender orang tua dengan Identitas Gender ..	38
2.4 Hipotesis.....	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Rancangan Penelitian.....	40
3.2 Identifikasi Variabel.....	40
3.3 Definisi Operasional.....	41
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	49
3.8 Tahap Penelitian.....	51
3.9 Metode Analisa Data.....	51
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	53

4.1 Orientasi tempat penelitian.....	53
4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Deskriptif	56
4.3 Pembahasan.....	72
BAB V : PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87



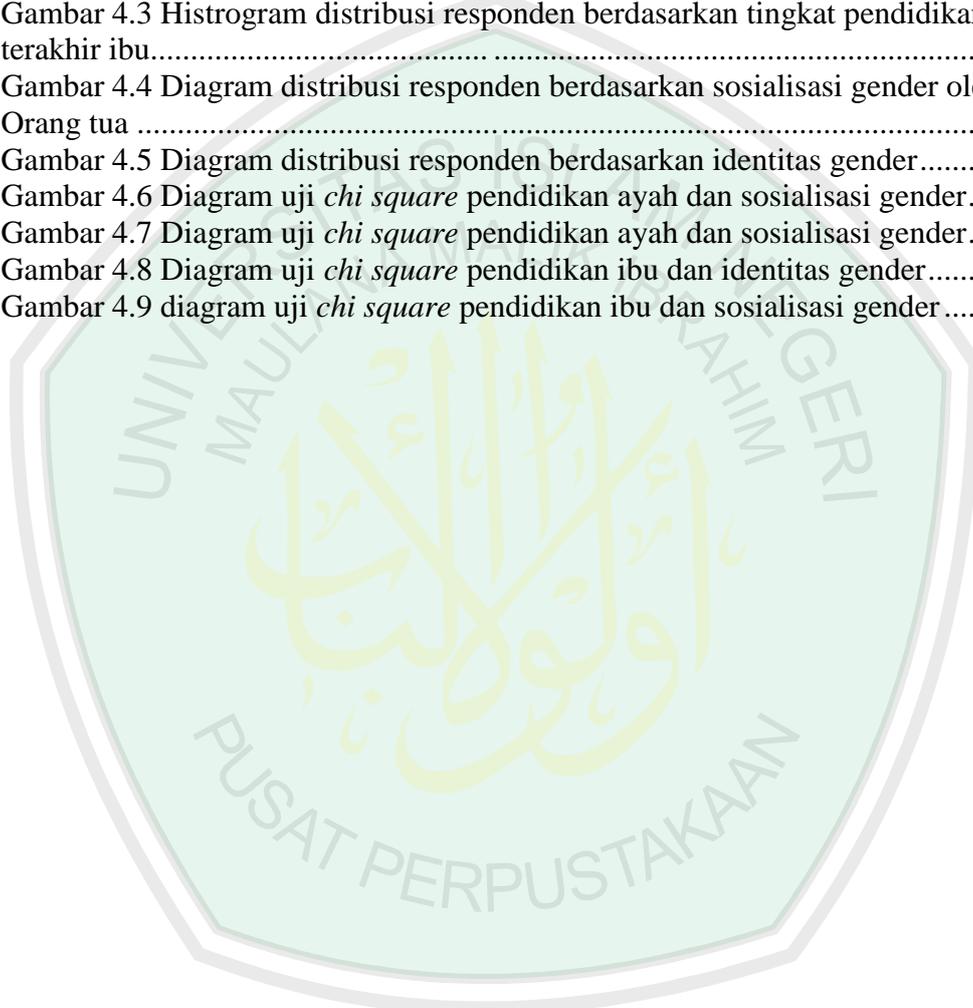
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Alat Ukur Identitas Gender	46
Tabel 4.1 <i>Kolmogrof-Smirnov Test</i>	55
Tabel 4.2 <i>Test for Linierity</i>	56
Tabel 4.3 Uji Chi square jenis kelamin dan identitas gender.....	61
Tabel 4.4 Uji Chi square jenis kelamin dan sosialisasi gender	62
Tabel 4.5 Uji Chi square pendidikan ayah dan identitas gender.....	63
Tabel 4.6 Uji Chi square pendidikan ayah dan sosialisasi gender.....	65
Tabel 4.7 Uji Chi square pendidikan ibu dan identitas gender.....	66
Tabel 4.8 Uji Chi square pendidikan ibu dan sosialisasi gender.....	68
Tabel 4.9 Uji Chi square sosialisasi gender dan identitas gender	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model dua dimensi maskulinitas dan feminitas psikolog.....	13
Gambar 4.1 Diagram distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.....	57
Gambar 4.2 Histrogram distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ayah.....	58
Gambar 4.3 Histrogram distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ibu.....	58
Gambar 4.4 Diagram distribusi responden berdasarkan sosialisasi gender oleh Orang tua	59
Gambar 4.5 Diagram distribusi responden berdasarkan identitas gender.....	60
Gambar 4.6 Diagram uji <i>chi square</i> pendidikan ayah dan sosialisasi gender.....	64
Gambar 4.7 Diagram uji <i>chi square</i> pendidikan ayah dan sosialisasi gender.....	66
Gambar 4.8 Diagram uji <i>chi square</i> pendidikan ibu dan identitas gender.....	68
Gambar 4.9 diagram uji <i>chi square</i> pendidikan ibu dan sosialisasi gender	70



ABSTRAK

Suci, Faradina N. (2016). Hubungan Sosialisasi Gender Orang Tua Dengan Identitas Gender Remaja. Skripsi.

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.

Kata kunci : Sosialisasi gender, identitas gender, remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perubahan yang menandai perkembangan pada remaja mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas salah satunya identitas gender. Identitas gender adalah sifat dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu identitas tersendiri bagi laki-laki dan perempuan salah satunya yaitu identitas gender. Menurut Taylor (2009) remaja mempelajari sifat dan perilaku melalui sosialisasi baik melalui orang tua maupun teman sebaya. Dalam Penelitian ini menguji hubungan antara sosialisasi gender orang tua dengan identitas gender remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan strategi penelitian survei yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *simple random sampling*. Responden penelitian adalah remaja akhir usia 19-21 yang menempuh kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah total 80 responden mahasiswa. Pada

penelitian ini digunakan dua jenis kuesioner yaitu kuesioner identitas gender dan sosialisasi gender orang tua untuk mengumpulkan data. Untuk melihat seberapa besar hubungan antara sosialisasi gender orang tua dengan identitas gender digunakan metode analisis *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gender oleh orang tua tidak berhubungan dengan identitas gender remaja. Namun demikian, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orang tua egaliter memiliki hubungan dengan identitas gender androgini. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orang tua egaliter lebih tinggi dibandingkan dengan sosialisasi gender oleh orang tua tradisional. Diketahui pula bahwa orang tua yang menerapkan sosialisasi gender yang lebih egaliter pada remaja perempuan dari pada remaja laki-laki. Jumlah responden perempuan lebih besar dibandingkan responden laki-laki sehingga nilai feminitas lebih besar dari pada nilai maskulin dan androgini. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan karakteristik jenis kelamin dengan identitas gender dan tingkat pendidikan ayah dengan sosialisasi gender. Namun demikian, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orang tua egaliter memiliki hubungan dengan identitas gender androgini.

ABSTRACT

Suci, Faradina N. (2016). The Relationship of Parent's gender socialization and adolescence gender identity . Thesis

Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Elok Halimatus Sakdiah, M.Si.

Keywords: Gender Socialization, Gender Identity, Adolescents

Adolescence is the unique period in the life cycle. It was the transitional stage from childhood to adult. The cognitive, social, and physical changes experienced by adolescents marked their development and increased their effort to understand themselves and search for identity. Identity itself is a sign that refers to individual in particular. Identity within oneself is indicated by the nature and behavior that applied in their daily lives. Thereunto, through these kind of behaviors, there were some distinctive characteristic occurred between men and woman. According to Taylor (2009), trough socialization adolescents developed their characteristic and behavior. Such behavior was merely influenced by parents and children interactions. For adolescents, parents are the primary influence on gender role development in the early years of one's life. Thus, their interactions will lead to the formation of gender identity such as masculinity, femininity, and androgyny. Accordingly, this study aimed to examine the relationship between socialization and the way gender identity roles within the parents at English Language and Literature Department Students' of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Quantitative research with descriptive survey design was used in this study. Furthermore, as the data collection technique, the researcher used simple random sampling with total of 80 respondents' taken from the students majoring in English Language and Literature UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Two types of questionnaires namely questionnaires on gender identity and gender sensitization of parents were also used to collect the necessary data. Then, in order to see the intense relationship between socialization and the gender roles identity within the parents, chi- square was used to analyze the obtainable data.

The research findings showed that gender socialization made by egalitarian parents was higher than those made by traditional parent. It also found that parents were applied more egalitarian gender socialization to the adolescent girls. However, the value of femininity is greater than the value of masculinity and androgyny because female respondents were bigger than the male respondent. Furthermore, the study also revealed that there was an association between sex characteristic with gender identity and father's education level with gender socialization. Additionally, based on chi square analysis, it can be concluded that there were no any relationship between the socialization and the gender roles identity within the parents. However, it found the relation between egalitarian parents with the androgynous gender identity.

ملخص البحث

سوجتحي، فرادينا.ن. (٢٠١٦). التنشئة الإجتماعية من الجنس أولياء الأمور مع المراهقين الجنس لتنمية الشخصية من قسم اللغة الإنجليزية وآدابها بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. بحث علمي. كلية علم النفس بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. تحت الإشراف: د. إيلوك حليلة السعدية، الماجستير. كلمات: التنشئة الإجتماعية، الشخصية الجنسية، المراهقة

المرحلة المراهقة هي مرحلة انتقالية في فترة حياة الإنسان، سد مرحلة الطفولة إلى مرحلة البلوغ. إن التغييرات التي ميزت التنمية في المراهقين وتشمل هذه الجهود زيادة فهم أنفسهم والبحث عن شخصيته. إن شخصية الإنسان هي علامة على أن يشير إلى فرد على وجه الخصوص. ويشار الشخصية داخل النفس وفقا لطبيعة وأنماط السلوك التي تطبق في حياتهم اليومية التي تشكل شخصية مميزة لكل من الرجال والنساء واحدة منها الشخصية الجنسية. ووفقا لتايلور (٢٠٠٩) المراهقة تعلم خصائصها وسلوكها من خلال التنشئة الإجتماعية. ويتأثر هذا السلوك من قبل الآباء عند التعامل مع الأطفال. إن دور أولياء الأمور للمراهقين هو مفيد جدا في الحصول على المعلومات، والتي من شأنها التأثير على المواقف والسلوك المراهقة إلى تشكيل الشخصية الجنسية التي أشار إليها المذكور، المؤنث، والمخنث.

ويرمي هذا البحث إلى هدف واحد، هو: الكشف عن العلاقة بين التنشئة الإجتماعية بين الجنسين من كبار السن مع الشخصية الجنسية في طلاب اللغة الإنجليزية وآدابها بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

هذا البحث من نوع الدراسة المكتبية، واستخدمت الباحثة المنهج المعيارى في بحثها، وأما الأسلوب لجمع البيانات عن طريق الوثائق المكتوبة من ٨٠ طالبا قسم اللغة الإنجليزية وآدابها بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، وعن طريقة قياسية لتحليل عن العلاقة بين التنشئة الإجتماعية بين الجنسين من كبار السن مع الشخصية الجنسية في طلاب اللغة الإنجليزية وآدابها بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، عن سبيل الوصفي لإبراز مفهوم هذا العلاقة، وأما منهج التحليل الوصفي لهذا البحث البسيط عن العلاقة بين التنشئة الإجتماعية بين الجنسين من كبار السن مع الشخصية الجنسية في طلاب اللغة الإنجليزية وآدابها بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

وأظهرت النتائج أن التنشئة الاجتماعية بين الجنس من قبل الآباء تقليديا. ووجدت أن الآباء الذين يتقدمون التنشئة الاجتماعية أكثر مساواة بين الجنسين في المراهقات. ونساء العينة أكبر من المشاركين الذكور بحيث قيمة المؤنث أكبر من قيمة المذكر والمخنث.

هذا ما بحثته الباحثة، واعترف الباحث أن هذا البحث لم يبلغ حد الكمال وإنما مجرد بحث بسيط متواضع تكثر فيه النقائص. ويرجوا الباحث من لدي القارئ الإصحاح والنقد من النقصان والضعف علميا ولغويا، أو الباح القادم أن يعمل أدق وأكمل عن هذه الرسالة. اسأل الله تعالى أن يهدينا إلى سبيل الرشاد ويوفقنا لما يحبه ويرضاه.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Perkembangan di masa remaja dikarakterisasi oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Di masa transisi banyak permasalahan yang dihadapi remaja yang membuat masa remaja menjadi masa yang sangat rentan. Remaja memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya termasuk dalam bersikap dan berpenampilan. Hal ini diekspresikan remaja dengan menampilkan perilaku yang berbeda dalam menunjukkan keinginannya (Santrock, 2012).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh perubahan biologis yang signifikan, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan yang baru. Perubahan – perubahan yang terjadi pada masa remaja menuntut seseorang untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang dialaminya. Ketidakmampuan remaja untuk beradaptasi akan mendorong terjadinya penyimpangan perilaku. G.Stanley Hall mengajukan pandangan “badai-dan stres (*storm-and stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) (Santrock 2012).

Terdapat beberapa perubahan yang menandai perkembangan pada remaja yang mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Pada masa perkembangannya mereka mulai mencari-cari jati dirinya dan ingin menunjukkan bagaimana identitas dirinya. Hal ini sesuai dengan perkembangan psikososial dalam teori Erikson yang menjelaskan tahap kelima dari perkembangan yang dialami individu di masa remaja, yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Menurut Erikson, di masa ini, remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihinya (Santrock, 2012).

Ada berbagai identitas yang melekat dalam diri seseorang. Identitas merupakan pertanda yang merujuk pada individu secara khusus. Konsep identitas pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan (Desmita, 2013). Identitas ini menjadi suatu upaya untuk meringkas pertanyaan siapakah atau apakah individu di masa yang akan datang (Gardner dalam Afrilyanti,dkk 2015). *Indonesian Psychologysl Journal (2004)* menjelaskan bahwa pembentukan identitas pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Ada berbagai macam identitas sosial yang melekat pada tiap individu. Seperti identitas suku, ras, agama, gender, dan lain sebagainya.

Identitas yang ada dalam diri seseorang ditunjukkan dengan sifat dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu identitas tersendiri bagi laki-laki dan perempuan salah satunya yaitu identitas

gender. Berkaitan dengan karakteristik pria dan perempuan, stereotipe gender merupakan tahap awal terbentuknya identitas gender (Nelson, dkk dalam Dewi & Sri, 2010). Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Bem mengungkapkan terdapat sifat yang dijadikan sebagai kriteria sebagai identitas gender seseorang, yang diduga selanjutnya identitas tersebut akan membentuk konsep diri (Baron, 2004). Sifat – sifat tersebut yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki terdiri dari sifat maskulin, feminim, dan netral atau androgini(Baron, 2004). Anak yang cenderung berperilaku sesuai gendernya misalnya anak laki-laki lebih suka dengan otomotif dan anak perempuan suka menggunakan perhiasan dan berbelanja (Papalia, 2009).

Setiap remaja berbeda-beda dalam tingkat memahami dirinya sendiri sebagai maskulin atau feminim. Dalam konsep diri gender, individu yang sangat “maskulin” memiliki banyak atribut, minat, prefensi dan ketrampilan yang oleh masyarakat biasanya diasosiasikan dengan kejantanan. Individu yang sangat feminim memiliki banyak atribut, minat dan preferensi, dan ketrampilan yang diasosiasikan dengan feminitas (Taylor, dkk, 2009). Hal tersebut dijadikan sebagai dasar oleh remaja untuk menunjukkan identitas gendernya.

Berkaitan dengan identitas gender, saat ini terdapat fenomena di masyarakat, yang memperlihatkan laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan juga sebaliknya perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki yang disebut dengan kata “tomboi”. Istilah “tomboi” menyiratkan penerimaan sosial yang luas akan perilaku anak perempuan yang mengadopsi perilaku

tradisional laki-laki (Santrock, 2012). Pada teori belajar tradisional , anak memperoleh peran gender dari pengamatan terhadap model. Anak biasanya memilih model yang dianggap kuat atau telaten yaitu orang tuanya (Papalia, 2009)

Perilaku yang ditunjukkan seseorang khususnya remaja terhadap kehidupan seharinya dipengaruhi oleh dua hal yaitu, hereditas dan lingkungan. Kedua aspek tersebut berpengaruh dalam perkembangan setiap remaja. Baik faktor biologis maupun lingkungan dapat memainkan peran penting terhadap arti laki-laki atau perempuan (Papalia, 2009). Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang penting, salah satunya melalui pembelajaran sosial (Nelson, dkk dalam Dewi & Sri, 2010). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa sejak usia yang sangat muda, anak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pria dan perempuan dalam masyarakat. Rice (1999) turut menjelaskan bahwa sejak awal, anak pria dan perempuan memang mendapatkan sosialisasi yang berbeda. Sebagai contoh, pria diharapkan untuk lebih aktif, kasar, dan agresif. Mereka pun dipuji saat bertindak sesuai ekspektasi tersebut. Sebaliknya, perempuan dihukum atau ditegur bila terlalu agresif dan diberikan pujian saat menjadi sopan dan submisif. Konsekuensinya, pria dan perempuan tumbuh dengan memanifestasikan perilaku yang berbeda. Sosialisasi tentang karakteristik psikologis dan perilaku yang dianggap tepat berdasarkan gender inilah yang kemudian berhubungan dengan stereotipe dan identitas gender pada anak menurut teori pembelajaran sosial (Dewi & Sri,2010).

Mengacu pada teori pembelajaran sosial juga, bahwasannya anak-anak atau remaja belajar berperilaku dari hubungan dengan orang tuanya melalui observasi dan komunikasi. Remaja laki-laki dan perempuan belajar perilaku hubungan gender (*gender-relates behavior*) dari kontak sosial, dengan orang tua mereka dan teman sebayanya. Dengan perkataan lain, peranan yang dikembangkan oleh remaja laki-laki atau perempuan diperolehnya melalui proses belajar dari lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wood (2001) dalam Mugniesyah (2005) menyatakan bahwa menurut teori belajar sosial individu-individu belajar menjadi maskulin dan feminim melalui komunikasi dan observasi. Melalui proses komunikasi, orang tua mengajarkan kepada setiap anak tentang perilaku gender.

Teori kognitif sosial dari Albert Bandura, sebuah perluasan dari teori belajar sosial, melihat gender sebagai hasil dari gabungan berbagai pengaruh yang kompleks, baik personal maupun sosial. Sosialisasi bagaimana anak menginterpretasikan dan menginternalisasikan pengalaman dengan orang tuanya. Pada masa bayi sosialisasi dimulai, jauh sebelum adanya kesadaran tentang gender terbentuk. Secara perlahan, seiring dengan dimulainya anak mengatur aktivitasnya sendiri, tolak ukur perilaku mulai terinternalisasi (Santrock, 2012). Bagian terpenting dari perubahan ini adalah peralihan dari kontrol dan panduan sosial pada pengaturan diri yang berhubungan dengan gender yang salah satunya dipengaruhi oleh orang tua (Bussey & Bandura dalam Santrock, 2012).

Sosialisasi yang berhubungan dengan gender menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan anak dan remaja. Sosialisasi gender dapat diperoleh

anak dari berbagai agen yang menjadi bagian dari lingkungannya (Dewi & Sri, 2010). Di dalam penelitian ini, sosialisasi gender diartikan sebagai proses pembelajaran karakteristik psikologis yang mempengaruhi cara pria dan perempuan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ekspektasi dan standar sosial di tempat individu tersebut berada (Dewi & Sri). Namun demikian, ternyata ditemukan bahwa anak sering kali menemukan peran gender yang sesuai terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya (Rice, dalam Dewi & Sri, 2010). Dalam hal ini orang tua adalah agen sosialisasi utama yang menetapkan standar bagi munculnya peran gender pada anak-anak.

Orang tua, terutama ayah, biasanya lebih menunjukkan ketidaksetujuan jika anak laki-laki bermain dengan boneka dibandingkan jika anak perempuan bermain mobil-mobilan (Lytton, dkk dalam Papalia, 2009). Dalam keluarga yang egaliter, peran ayah dalam sosialisasi gender menjadi sangat penting (Fagot & Leinbach dalam Papalia, 2009). Dalam penelitian Turner & Gervai (1995) pengamatan terhadap anak berusia 4 tahun di Inggris dan Hungaria, anak laki-laki dan perempuan yang ayahnya ikut terlibat dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tidak sadar mengenai stereotipe gender (Papalia, 2009).

Teori belajar sosial menjelaskan konseptualisasi anak tentang gender dibentuk terutama melalui sosialisasi gender yang diaplikasikan oleh orangtuanya. Secara teoritis, sosialisasi gender oleh orangtua berhubungan dengan munculnya prasangka gender. Semakin tradisional sosialisasi gender akan berhubungan dengan semakin tingginya prasangka gender (Dewi & Sri, 2010). Hal tersebut

dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Dewi & Sri tentang sosialisasi gender oleh orang tua dan prasangka gender oleh remaja.

Witt (1997) dalam Dewi dan Sri (2010) menjelaskan bahwa ketika anak mengalami transisi dari masa kecil menuju masa remaja, mereka diekspos dengan banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku gender. Sikap dan perilaku ini umumnya dipelajari pertama kali dari orangtua di rumah, namun selanjutnya mendapatkan pengaruh juga dari teman sebaya, pengalaman sekolah, dan menonton televisi (Forbes, Jung, dan Haas, 2006).

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa peran penguatan dan modeling sebagai hal pokok dalam akuisisi peran gender (Mischel, dalam Lewis, 2006). Orang tua cenderung merespon lebih baik terhadap anak-anak mereka ketika mereka menampilkan perilaku yang sesuai gender, dan dengan demikian, orang tua menunjukkan jenis penguatan positif yang meningkatkan kemungkinan pengulangan anak dalam berperilaku (Fagot, dalam Lewis, 2006). Dengan cara ini, orang tua diyakini dapat membentuk anak-anak mereka dengan perilaku yang terkait dengan gender (Block, 1983 dalam Lewis, 2006). Anak-anak juga belajar peran gender melalui pemodelan, yang melibatkan observasi dan imitasi dari perilaku (Bussey & Bandura, 1984). Anak-anak meniru model yang mereka anggap menjadi serupa dengan diri mereka sendiri, yang biasanya diterjemahkan ke dalam imitasi dari orang tua yang berjenis kelamin sama, misalnya anak laki-laki meniru perilaku ayahnya dan anak perempuan meniru perilaku ibunya (Mischel, dalam Lewis). Informasi yang mereka terima melalui pemodelan

kemudian dimasukkan ke dalam skema gender (McHale et al., dalam Lewis 2006).

Berdasarkan perspektif belajar sosial, terdapat hubungan antara sosialisasi gender orang tua dengan perkembangan identitas gender. Namun demikian hubungan antara keduanya masih perlu dibuktikan kembali melalui pengujian empiris. Berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar, orang tua memang cenderung membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Perlakuan yang berbeda tersebut dapat pula menimbulkan perbedaan terhadap identitas gender pada setiap remaja. Hal tersebut dapat berpengaruh menjadi hal yang positif dan negatif. Berpengaruh positif jika memang remaja dapat berperilaku sesuai dengan gendernya, namun sebaliknya dapat menjadi negatif jika remaja tidak berperilaku sesuai dengan gendernya. Misalnya, jika seorang laki-laki memiliki sifat dan perilaku feminim lebih dominan dan juga sebaliknya perempuan yang memiliki sifat dan perilaku maskulin lebih dominan, maka hal tersebut dalam masyarakat di pandang sebagai sesuatu yang tidak normal. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita (Taylor, Anne, David, 2009). Beberapa keharusan yang dibebankan pada tiap jenis kelamin agar dipandang normal, sempurna dan diterima di dalam masyarakatnya. Ketika seorang perempuan atau laki-laki tidak tunduk dibawah stereotipnya yang ada maka ia akan mendapatkan sanksi sosialnya. Hal yang mungkin terjadi ialah pandangan dan perlakuan masyarakat akan menyudutkan subjek yang tampil dengan keberbedaanya.

Tidak hanya dalam kehidupan sosial hal tersebut menjadi masalah, di dalam agama islam pun telah dijelaskan bahwa larangan laki-laki yang berperilaku dan berpenampilan menyerupai wanita dan juga wanita yang menyerupai laki-laki.

Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata:

لَعْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Al-Bukhari no. 5885, 6834)

Remaja mempelajari sifat dan perilaku melalui sosialisasi. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh sosialisasi orang tua saat berinteraksi dengan anak. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran gender melalui proses penguatan dan *modeling* (Taylor, Anne, David, 2009). Dengan demikian, peran orang tua bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi, yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap pembentukan identitas gender yang ditunjukkan dengan sifat maskulin, feminim, dan androgini. Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara sosialisasi gender oleh orang tua dengan perkembangan identitas gender remaja.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa yang mengalami tahap kelima dari perkembangan Erikson yaitu identitas versus kebingungan identitas. Di masa ini remaja harus memutuskan siapakah dirinya dan tujuan apakah yang hendak diraihnya (Santrock, 2012). Sesuai dengan permasalahan yang sudah

dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa jurusan BSI Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mahasiswa yang dalam kesehariannya seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, yang ditunjukkan dengan menggunakan lipstik, suka berbelanja ke *mall*, bahkan dalam berbicara pun gaya yang ditunjukkan seperti perempuan. Tidak hanya itu, subjek yang sebagai seorang perempuan dalam kesehariannya menunjukkan sikap dan perilaku seperti laki-laki, yang ditunjukkan dengan cara dia berjalan, cara berpakaian, bahkan ada juga yang merokok (Observasi, 21 Februari 2016).

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat sosialisasi gender oleh orang tua terhadap perkembangan identitas gender remaja?
2. Bagaimana tingkat identitas gender remaja pada mahasiswa jurusan BSI Uin Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada hubungan antara sosialisasi gender oleh orang tua dengan identitas gender remaja?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat sosialisasi gender orang tua terhadap perkembangan identitas gender remaja.

2. Untuk mengetahui tingkat identitas gender remaja yang pada mahasiswa jurusan BSI Uin Maulana Malik Ibrahim Malang .
3. Untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi gender oleh orang tua dengan identitas gender

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dalam konteks dunia pendidikan anak.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para konselor pada dunia perkembangan anak khususnya remaja mengenai permasalahan psikologis perkembangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Identitas Gender

A. Pengertian identitas gender

Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Identitas gender (*gender identity*) melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan Egan Perry dalam (Santrock, 2010)

Menurut Papalia (2008) identitas gender adalah aspek dari perkembangan konsep diri. Teori perkembangan kognitif tetap menyatakan bahwa identitas gender berkembang dari pemikiran terhadap gender seseorang.

Menurut Weinreich & Saunderson (dalam Wisudantari, 2009) identitas gender adalah bagian dari identitas utuh seseorang dimana didalamnya terdapat kontinuitas antara gagasan seseorang tentang gendernya dimasa lalu dan harapan kedepannya yang berkaitan dengan gender.

“One’s gender identity is definrd as that part of the totality of one;s sel;f construal made up of those dimesions that expresses the contunity between ones’s construal of one’s past gender and one’s future aspirations in ralation to gender”

Menurut Meissner (dalam Wisudantari,2009) identitas gender adalah sebagai pengalaman internal diri tentang gender dan menjadi bagian dari identitas diri seseorang.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah Identitas gender adalah kesadaran seseorang tentang pengakuan dirinya yang melibatkan identifikasi sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

B. Jenis – jenis Identitas Gender

Gender seringkali diasosiasikan dengan hal-hal penting lain, termasuk peran, tingkah laku, kesenangan dan atribut-atribut lain yang diasumsikan sebagai khas pria atau wanita Baron dan Byrne (dalam Lusy Arsa Akhrani & Nur Hasanah, 2014). Setiap Individu berbeda dalam tingkat dimana mereka memahami dirinya sendiri sebagai maskulin atau feminim berdasarkan stereotip gender. Dalam konsep diri gender, individu yang sangat “maskulin” percaya bahwa mereka memiliki banyak atribut, minat, preferensi dan ketrampilan yang oleh masyarakat biasanya diasosiasikan dengan kejantanan. Individu yang sangat “feminim” percaya bahwa mereka memiliki banyak atribut, minat, preferensi, dan ketrampilan yang diasosiasikan dengan feminitas Lippa (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Dengan demikian peran gender mengarah pada peran sebagai laki-laki atau perempuan, dalam arti melekatnya atribusi sosial karena jenis kelamin seseorang. Menurut Baron & Byrne, (2004) gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu termasuk peran, tingkah laku,

kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seindividu laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Sandra Bem (dalam Taylor, Anne, David, 2009) mengatakan bahwa beberapa orang memandang dirinya memiliki karakteristik maskulin sekaligus feminim. Bem menyebut orang ini sebagai “androginus secara psikologi”. Hal tersebut ditegaskan oleh Bem bahwa orang androginius bukan orang moderat yang terombang-ambing diantara titik ekstrem maskulin dan feminim. Orang androginius memandang dirinya sebagai kombinasi dari atriibut maskulin dan feminim. Model dua dimensi ini dintunjukkan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Model Dua Dimensi Maskulinitas Dan Feminitas Psikologis

Untuk mengidentifikasi identitas gender maskulin, feminin, dan androgini di kalangan siswa remaja dapat menggunakan kriteria yang diungkapkan Bem (1974), teorinya menggambarkan pengolahan individu informasi dalam hal terkait gender, yang didefinisikan sebagai maskulin dan feminin Markus, Crane,

Bernstein, & Siladi (dalam Rose Marie Hoffman and L. DiAnne Borders). Terdapat 60 sifat : 20 sifat maskulin (assertif, mandiri), 20 sifat feminim (lemah lembut, kasih sayang) dan 20 netral gender (tulus, ramah), yang ditanyakan untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki siswa sebagai identitas gender mereka, yang diduga selanjutnya identitas tersebut akan membentuk konsep diri. 60 sifat yang ditanyakan untuk mengetahui persepsi mengenai apakah sifat-sifat yang ditanyakan tersebut dimiliki oleh laki laki dan atau perempuan baik sifat maskulin, feminin, atau netral. 60 sifat tersebut mengacu pada *Bem Sex Role Inventory*, dimana 60 sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakter sifat (dalam Rose Marie Hoffman and L. DiAnne Borders), yaitu:

1. Sifat maskulin sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : kompetitif, ambisius, dominan, berani, rasional, bertindak sebagai pemimpin, asertif, analitis, individual, tangguh, pemimpin yang kuat , kemampuan menjadi pemimpin, berani mengambil resiko , teguh pada pendirian, percaya diri, olahragawan, mudah mengambil keputusan, jantan, bertindak seperti pemimpin dan agresif.
2. Sifat feminin sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : ulet, pengertian, setia, holistik, sabar, kreatif, lemah-lembut, kekanak-kanakan, pemalu, hangat, pengasih, simpatik, peka, memiliki hasrat menenangkan perasaan, penurut, menyenangkan, lembut dalam berbicara, mudah tertipu, suka pada anak-anak, dan tidak suka menggunakan bahasa yang keras .
3. Sifat netral sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : mudah berteman, sombong, pencemburu, jujur, tulus hati, serius, tidak berpendirian tetap,

teliti, penolong, konsisten, suka murung, dapat dipercaya, mudah beradaptasi, suka berahasia, bijaksana, kebiasaan, susah diatur, suka bersandiwara, bahagia dan tidak efficient.

Sandra Bem pada tahun 1974 yang menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah karena masing-masing merupakan dimensi yang independen (Lusy Arsa Akhrani & Nur Hasanah, 2014). Pengukuran “feminitas” hanya fokus pada persepsi tentang ekspresi perasaan dan pengasuhan. Pengukuran “maskulinitas” hanya fokus pada persepsi tentang independensi dan ketegasan Spence (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Dalam kenyataannya orang memandang feminitas dan maskulinitas dalam kerangka yang lebih luas, salah satu elemen umum adalah penampilan fisik. Maskulinitas diasosiasikan dengan ciri-ciri fisik seperti berbadan tinggi, berotot, dan kuat. Feminitas diasosiasikan dengan atribut seperti suka berdandan dan lembut. Karakteristik seksual pria dan wanita yang berbeda serta kapasitas reproduksi yang berbeda juga dianggap sebagai bagian dari perbedaan maskulinitas dan feminitas (Taylor, Anne, David, 2009).

C. Faktor Identitas Gender

Teori kognisi sosial (*social cognitive theory*) dari Albert Bandura (1986, Bussey & Bandura, 1999), sebuah perluasan dari teori belajar sosial , melihat gender sebagai hasil dari gabungan berbagai pengaruh yang kompleks , baik personal maupun sosial. Sosialisasi bagaimana anak menginternalisasikan pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan instuisi masyarakat memainkan peran yang penting (Papalia, 2009).

Interaksi sosial dimulai dari masa bayi, yang terjadi jauh sebelum adanya kesadaran tentang gender terbentuk. Secara perlahan, seiring dengan dimulainya anak mengatur aktivitasnya sendiri, tolak ukur perilaku mulai terinternalisasi. Anak tidak lagi memerlukan pujian dan hukuman atau adanya kehadiran model untuk berperilaku yang sesuai secara sosial. Bagian terpenting dari perubahan ini adalah peralihan dari kontrol dan panduan sosial pada pengaturan diri yang berhubungan dengan gender (Santrock, 2012). Semua itu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ialah:

1. Pengaruh orang tua

Orang tua melalui tindakan dan melalui contoh yang diberikan, mempengaruhi perkembangan gender anak-anaknya Gore (dalam Santrock, 2012). Baik ibu maupun ayah penting secara psikologis terhadap perkembangan gender anak-anak mereka Best, Grusec & Davidof (dalam Santrock, 2012). Pengaruh keluarga khususnya orang tua sangatlah kuat dalam hal perkembangan gender. Meskipun demikian, biasanya pengalaman dalam keluarga memperkuat preferensi dan sikap yang berhubungan dengan penempatan gender.

Di dalam keluarga anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarga ke dalam sistem kategorinya (Meutia, 2002). Anak laki-laki cenderung lebih memperhatikan sosialisasi dalam permainan yang berhubungan dengan gender dibanding dengan perempuan. Orang tua, terutama ayah biasanya lebih menunjukkan ketidaksetujuan jika anak laki-

laki bermain dengan boneka dibandingkan jika anak perempuan bermain mobil-mobilan Lytton & Romney (dalam Papalia, 2009)

2. Pengaruh teman sebaya

Orang tua memberikan deskriminasi yang paling awal berkaitan dengan peran gender. Meskipun demikian, tidak lama kemudian, kawan sebaya ikut serta dalam proses merespons dan meniru perilaku maskulin dan feminim (Blackemore, Barrenbaum, & Liben, 2009).

Pada masa kanak-kanak awal , teman sebaya mulai mendorong perilaku penipean gender Turner & Gervai (dalam Papalia, 2009). Teman sebaya mulai mendorong penipean gender pada usia 3 tahun, dan pengaruh ini meningkat seiring pertambahan usia Rubble & Martin (dalam Papalia, 2009). Bahkan pemilihan permainan pada usia ini lebih dipengaruhi secara kuat oleh teman sebaya dan media dibandingkan oleh model yang anak-anak lihat di rumah Turner & Gervai (dalam Papalia, 2009). Meskipun demikian, biasanya sikap orang tua dan teman sebaya bekerja saling melengkapi. Teori kognitif sosial melihat teman sebaya bukan sebagai pengaruh independen terhadap sosialisasi, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks yang melampaui orang tua dan juga agen sosial yang lain Bussey & Bandura (dalam Santrock, 2009).

3. Pengaruh budaya

Menurut Myers (1996) peran gender merupakan suatu set perilaku yang diharapkan menjadi suatu norma bagi masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender diantara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk identitas gender (Meutia 2002). Setiap orang dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya. Bahkan sikap dan perilaku mereka juga terikat pada budaya yang sudah tertanam sejak lama, seperti halnya anak perempuan yang hidup didesa menyentuh bajak yang digunakan kakak laki-lakinya, ia akan dimarahi. Dengan cara ini anak perempuan belajar bahwa sebagai perempuan ia dibatasi terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan oleh saudara laki-lakinya D.Skinner (dalam Papalia, 2009).

Menurut Frieze (dalam Meutia, 2002), pengaruh budaya pada identitas gender dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneralisasian dalam proses kognitif seorang anak. Jadi dalam hal ini budaya berinteraksi dengan perkembangan kognitif dalam perolehan peran gender. Melalui perilaku model-model dan melalui respons-respons terhadap anak, pengaruh budaya memberikan masukan sensoris yang menyajikan dasar stereotip gender pada anak (Meutia, 2002)

Penjelasan yang lengkap tentang perbedaan gender harus mempertimbangkan kapasitas biologis, lingkungan sosial dimana pria dan wanita tinggal, serta interaksi antara biologi dan kultur. Tidak ada penjelasan yang jelas untuk semua perbedaan pria dan wanita. Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan

mungkin berbeda dari penyebab perbedaan gender dalam perilaku menolong orang atau dalam tindak kekerasan fisik. Empat perspektif umum tentang asal-usul pola gender didasarkan pada faktor biologi, sosialisasi, peran sosial dan situasi sosial (Taylor, Anne, David, 2009).

1. Sosialisasi

Menurut perspektif sosialisasi banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin” sejak awal masa kanak-kanak Eckes & Trautner (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran gender melalui proses penguatan dan *modeling* (Taylor, Anne, David, 2009).

Identitas gender seseorang mencakup sikap seseorang tentang dirinya yang bisa berlangsung secara sadar atau tidak sadar (Saparinah, 2010). Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu lelaki dan perempuan dan menghindari berkumpul dengan anak berjenis kelamin lain Maccoby (dalam Taylor, Anne, David, 2009).

Sahabat dan keluarga bukan satu satunya agen sosialisasi. Televisi dan media sosial lainnya juga menghadirkan banyak stereotip jenis kelamin. Bahkan mainan anak mengandung pesan kultural, yang berbeda dari satu negara dengan negara lain Watanabe (dalam Taylor, Anne,

David, 2009). Perspektif sosialisasi menjelaskan bahwa terdapat beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan lestarnya perbedaan gender dalam sikap, minat, keahlian dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

2. Biologi

Pengembangan identitas gender erat berkaitan dengan aspek biologis (Saparinah, 2010). Adanya perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologis yang memiliki perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia Kenrick, Trost, & Sundie (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Fungsi biologis dasar, seperti reproduksi, juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Wanita secara fisik mampu melahirkan beberapa bayi di sepanjang hayatnya, tetapi implikasi dari kemampuan biologis ini dapat bervariasi (Taylor, Anne, David, 2009)

3. Situasi Sosial

Pengaruh lain terhadap perilaku adalah konteks sosial saat ini Yoder & Kahn (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Asumsi dasar dalam model situasional adalah bahwa lelaki dan perempuan relatif sederajat dalam potensinya untuk sebagian besar perilaku sosial dan perilaku mereka mungkin berbeda jauh dalam fungsi pilihan personal dan dalam konteks situasional Deaux & Major (dalam Taylor, Anne, David, 2009).

4. Peran Sosial

Perspektif ketiga menyatakan bahawa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran sosial Eagly, Wood, Diekmann (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan anak laki-laki (Taylor, Anne, David, 2009).

Peran sosial tradisional mempengaruhi perilaku wanita dan pria dalam beberapa hal. Perbedaan ini melanggengkan pembagian kerja berdasarkan gender, dimana perempuan bekerja di rumah dan mengurus anak sedangkan lelaki adalah pencari nafkah utama. Peran mempengaruhi keahlian dan minat seseorang yang muncul sejak masa kecil dan kemudian dikembangkan di masa dewasa (Taylor, Anne, David, 2009).

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku wanita dan lelaki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang diasosiasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial (Taylor, Anne, David, 2009).

D. Teori skema gender

Salah satu teori yang membahas tentang pembentukan identitas gender seseorang yang menggambarkan mekanisme kognitif bagaimana pembelajaran gender dan penempatan gender terjadi adalah skema gender. Salah satu pelopor pendekatan (*gender schemas theory*) adalah Sandra Bem (Papalia, 2009)

Psikolog Sandra Bem (1981) mengaplikasikan teori skema guna memahami proses pembentukan identitas gender seseorang. Teorinya terkenal dengan nama *gender scheme theory*. Sebelumnya, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan skema. Skema adalah struktur kognitif, sebuah jaringan asosiasi yang membimbing persepsi individu. Sebuah skema gender mengorganisasi dunia berdasarkan wanita dan pria. Anak-anak secara internal termotivasi untuk mempersepsikan dunia dan bertindak sesuai dengan skema mereka yang berkembang itu. sedikit demi sedikit, anak-anak memahami hal-hal yang sesuai gender dan yang tidak sesuai gender dalam budaya mereka, dan mengembangkan skema gender yang membentuk persepsi mereka terhadap dunia dan apa yang mereka ingat Blakemore, Barenbaum, & dan Liben (dalam Papalia 2009).

Menurut teori skema gender, anak mulai (kemungkinan berawal dari bayi) mengategorikan berbagai kejadian dan orang, mengatur pengamatan mereka disekitar skema, atau kategori dari gender. Mereka mengatur informasi ini dengan dasar bahwa mereka melihat masyarakat mereka mengklasifikasi orang dengan cara ini: laki-laki dan perempuan menggunakan pakaian, bermain dengan mainan, yang berbeda. Setelah mengetahui jenis kelaminnya, anak mengambil peran gender dengan mengembangkan konsep arti menjadi laki-laki dan perempuan

dalam masyarakat mereka. Anak kemudian menyesuaikan perilaku mereka dengan skema gender budaya apa yang “seharusnya” dilakukan oleh anak laki-laki (Papalia, 2009 hal 393). Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat karena interaksi seorang anak dengan sejumlah orang dewasa (Saparinah, 2010)

Munculnya gagasan Bem yang menyebutkan bahwa setiap individu dalam struktur pengetahuannya, memiliki skema gender – kumpulan asosiasi tentang gender . Inti dari teori ini adalah seseorang memiliki kerangka berpikir tentang gender dimana individu memproses dan mengorganisasi informasi yang berkaitan dengan gender. Teori ini memandang seseorang mempelajari masyarakat, tingkah laku dan atribut dalam kaitannya pada definisi budaya tentang feminim dan maskulin (Papalia, 2009). Orang-orang tidak selalu memberikan arti yang sama pada feminitas dan maskulinitas (Saparinah, 2010)

Teori skema gender mengemukakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standar dan stereotip gender menurut sosial budaya yang berlaku, Bem, Levy, Carter (dalam Santrock, 2003). Teori skema gender menyarankan bahwa pengelompokan gender muncul ketika individu telah siap untuk mengolah dan mengatur informasi yang ada sesuai dengan yang dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Santrock, 2003).

Setiap orang berbeda saat menganggap apa yang penting dalam mengisi peran gendernya (Saparinah, 2010). Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema

mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya, definisi ini meliputi suatu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada gender. Ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan bentuk perempuan atau laki-laki seperti anatomi, fungsi-fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan dan sifat-sifat kepribadian tetapi juga ciri-ciri yang lebih jauh atau secara metafora berhubungan dengan jenis kelamin seperti lengkungan atau lingkaran bentuk abstrak dan periode bulan (Santrock, 2003)

Sebagai contoh kehidupan nyata dari skema gender yang berpengaruh bagi remaja, pertimbangan murid sekolah usia 17 tahun yang akan menentukan hobi man yang akan dicoba diantara banyaknya kemungkinan yang ada. Sebelum memutuskan pilihannya remaja lebih senang menacari hobi menurut panangan gendernya (Santrock, 2003)

Janet Spence (dalam Santrock, 2003) percaya bahwa konsep yang telah membatu seperti halnya skema gender atau identifikasi peran jenis kelamin tidaklah terlalu berguna . Sebaliknya, dia berpendapat bahwa fenomena yang berkaitan dengan gender pada dasarnya bersifat multidimensi, dengan faktor-faktor yang berbeda yang saling berdiri sendiri. Dari pandangan ini, adanya kekonsistenan dalam stereotip pada domain dan yang orang berbeda tidak dapat diharapkan (Santrock, 2003)

Teori penting kedua tentang struktur skema gender dicetuskan oleh Sandra Bem (dalam Santrock, 2003) yang berpendapat bahwa ada konsistensi yang cukup dalam stereotip pada beragam domain dan orang.

2.2 Sosialisasi Gender

A. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari berarti proses belajar untuk mengenal dan memahami bagaimana hidup bersama orang lain. Dengan demikian orang tahu apa yang harus dilakukan sebagai anggota suatu masyarakat. Proses belajar ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup manusia (Suharsono, 2012). Berger dalam buku pengantar sosiologi mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child to be learns a participant member of society*”—proses seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004).

Menurut MacBride dalam Onong Uchjana (2003 :27) mendefinisikan bahwa “sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan berperilaku sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat”. Menurut pendapat Soerjono Dirdjosisworo (1985) bahwa sosialisasi mengandung pengertian yaitu proses sosialisasi adalah proses belajar, dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai, tingkah laku dan ukuran kepatuhan tingkah laku didalam masyarakat. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya (Kumanto, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami dan dihayati oleh

masyarakat. Menurut Narwoko dan Suyanto (2006) “Sosialisasi sendiri terdiri dari sosialisasi yang disengaja yaitu sosialisasi yang dilakukan secara sadar, misalnya pendidikan, pengajaran, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat dan lain-lain. Sedangkan sosialisasi yang tidak disengaja yaitu perilaku atau sikap sehari-hari yang diamati atau dicontoh oleh pihak lain. Misalnya perilaku ataupun sikap seorang ayah yang ditiru oleh anak laki-lakinya, sikap seorang ibu yang ditiru oleh anak perempuannya, dan seterusnya”.

Sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap yang dibagi berdasarkan tahapannya yaitu (Ihrom, 1999):

1. Sosialisasi sekunder

Tahap sosialisasi ini mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer-group*, lembaga pekerjaan dan lingkungan lebih luas dari keluarga.

2. Sosialisasi primer

Tahap yang dijalankan individu semasa kecil. Tahap ini, proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi terutama orang tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi sebagai berikut :

- 1) Faktor lingkungan fisik (geografis)

Iklim, bentuk muka bumi atau topografi setempat, sumber-sumber alam dan faktor lingkungan fisik mempengaruhi lahirnya budaya yang berbeda pada masing-masing masyarakat.

2) Faktor lingkungan sosial

- a. faktor keluarga dimulai sejak bayi yaitu berhubungan dengan orang tua dan saudara.
- b. lingkungan masyarakat yang beraneka ragam.

3) Faktor yang berbeda-beda

Perbedaan kebudayaan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

4) Warisan biologis (faktor keturunan)

Beberapa faktor biologis seperti syaraf, watak, seksual, dan kelainan biologis berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang.

B. Sosialisasi gender orang tua

Sosialisasi gender dapat diperoleh anak dari berbagai agen yang menjadi bagian dari lingkungannya (Dewi & Sri, 2004). Salah satu nilai yang ditanamkan dalam keluarga kepada anak adalah gender. Agen sosialisasi yang pertama ialah keluarga, yang mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat *maskulin*, dan seorang anak perempuan menganut sifat *feminim*. Dikemukakan oleh Kerstan dalam buku *Pengantar Sosiologi*, gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial.

Menurut perspektif sosialisasi banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin” sejak awal masa kanak-kanak Eckes & Trautner (dalam Taylor, dkk, 2009). Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi, maka gender dapat berubah. Terjadinya proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam

ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender (*gender socialization*). Salah satu media yang digunakan orang tua untuk memperkuat identitas gender ialah mainan, yaitu dengan menggunakan mainan berbeda untuk tiap jenis kelamin (Kamanto Sunarto, 2004: 111).

Sosialisasi gender didefinisikan sebagai proses pembelajaran karakteristik psikologis yang mempengaruhi cara pria dan perempuan berperilaku sesuai dengan ekspektasi dan standar sosial di tempat individu tersebut berada (Dewi & Sri, 2010). Perspektif sosialisasi menjelaskan bahwa terdapat beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan lestarnya perbedaan gender dalam sikap, minat, keahlian dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa (Taylor, dkk, 2009).

. Landasan sikap dan perilaku yang berbeda demikian mendalam sehingga, sebagai orang dewasa kadang bertindak, berpikir, dan bahkan berperasaan sesuai dengan panduan kebudayaan kita mengenai apa yang pantas bagi jenis kelamin kita (Henslin, 2006)

Proses sosialisasi gender pertama dimulai dalam konteks keluarga McHale et al., (2003) dalam Lewis (2006). Dalam hal ini lingkungan keluarga memperkenalkan seorang anak kepada dunia dan kepada harapan tentang tuntutan gender mereka. Hal ini secara luas dipegang bahwa tindakan orang tua sebagai prinsip agen sosialisasi dan peran gender anak (Block & Witt dalam Lewis,2006). Namun, literatur tentang pengaruh orang tua penuh dengan perbedaan pendapat dan sering bertentangan dengan dukungan teori. Dua sekolah

utama pemikiran yang muncul paling sering adalah identifikasi teori dan teori-teori pembelajaran sosial. Teori identifikasi menekankan identifikasi anak dengan orang tua sesama jenis sebagai faktor yang paling penting dalam perkembangan peran gender anak (Freud, 1962 dalam Lewis, 2006).

Sosialisasi gender orang tua menekankan pada kebutuhan untuk bergerak di luar paradigma tradisional yang memegang terbatasnya pandangan orang tua sebagai satu-satunya agen sosialisasi yang penting dalam keluarga, sebagai pertimbangan dari struktur keseluruhan dari lingkungan keluarga dan subsistem keluarga (McHale et al, 2003 dalam Lewis, 2006). Struktur lingkungan keluarga mengacu pada ada atau tidak adanya pengaruh keluarga laki-laki dan perempuan (yaitu ibu sebagai *single parent* atau kedua orang tua yang lengkap). Subsistem keluarga mencakup pengaruh dari saudara dan dinamika perkawinan orang tua. McHale et al. (2003) dalam Lewis (2006) mengusulkan bahwa kombinasi pendekatan, termasuk aspek teori identifikasi dan teori-teori pembelajaran sosial yang diperlukan dalam menentukan peran keluarga dalam perkembangan gender.

C. Faktor Sosialisasi Gender

Orang tua yang berpendidikan, ibu-ibu yang bekerja, dan orang tua yang menunjukkan sikap peran gender yang egaliter dalam berbagi pekerjaan rumah tangga dan pengambilan keputusan, semua telah ditemukan untuk menjadi penentu sikap peran gender yang egaliter pada anak-anak (Starrels, dkk dalam

Lewis 2006). Faktor-faktor sosialisasi ini diwakili oleh : peran perkawinan, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pembagian pekerjaan rumah tangga, dan peran saudara.

1. Peran perkawinan

Mayoritas penelitian tentang sosialisasi gender orang tua di fokuskan pada keaktifan orang tua terhadap perilaku gender anak. McHale et al (2003) dalam (Lewis, 2006) mengatakan bahwa pengalaman belajar pasif anak-anak diterima dari pengamatan dinamis perkawinan orang tua secara signifikan. Hubungan perkawinan dapat berbeda sangat dalam distribusi kekuasaan antara orang tua dan dalam derajat tradisionalisme dari peran gender orang tua.

Satu studi lintas-budaya di Australia, Swedia, dan Amerika menunjukkan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki yang dibesarkan di rumah tangga yang dikepalai perempuan cenderung menjadi lebih egaliter daripada mereka yang dibesarkan di rumah tangga yang dikepalai oleh ayah, efek yang timbul terbukti bahwa wanita cenderung lebih egaliter dibandingkan laki-laki (Sidanius & Pena, 2003; Hochschild, 1989).

2. Pekerjaan ibu

Pengaruh kerja ibu pada skema gender anak-anak sangatlah signifikan (Jones & McBride, 1980 dalam Lewis, 2006). Anak-anak dengan ibu yang bekerja cenderung lebih egaliter, dengan sikap peran gender yang kurang stereotip dibandingkan dengan anak yang ibunya

tidak bekerja (Jones, dkk dalam Lewis 2006). Anak perempuan yang ibunya bekerja di luar rumah secara signifikan lebih menampilkan kualitas kebebasan dan penegasan dalam mewujudkan karir dan sebagai orang dewasa (Hoffman, 1977 seperti dikutip dalam Liao & Cai,1995). Gupta (2006) menguji teori bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh template gender untuk perilaku pekerjaan rumah tangga selama masa kanak-kanak yang tergeletak aktif sampai mereka mulai untuk hidup bersama sebagai orang dewasa. Dia menemukan bahwa anak laki-laki yang memiliki ibu yang bekerja di luar rumah ketika berusia antara 0-17 tahun dapat bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga bersama pasangan wanitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja di luar rumah (Lewis, 2006).

3. Pendidikan ibu

Dampak dari pendidikan ibu telah banyak dianggap penting dalam dunia kerja. Namun studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat wanita berpendidikan sangat berkorelasi dengan tingkat pekerjaan (program pembangunan PBB, 2003), pekerjaan yang diberikan secara bebas sangatlah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peran gender laki-laki dan perempuan (Banaszak & Plutzer, dalam Lewis, 2006). Hubungan antara pendidikan dan peran gender diperiksa dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Glick et al. (2002). Tidak hanya dua variabel yang sangat terkait, tetapi juga pendidikan bertindak sebagai variabel yang paling

prediktif tunggal, sikap egaliter pria dan wanita dalam peran gender (Lewis, 2006).

4. Pembagian pekerjaan rumah tangga

Pembagian kerja rumah tangga di kalangan orang tua dapat menjadi indikasi bagaimana egaliter atau tidaknya hubungan perkawinan mereka. Secara tradisional, perempuan telah bertanggung jawab untuk sebagian besar pekerjaan rumah tangga, terutama dalam hal memasak dan kebersihan. Selama beberapa dekade terakhir, pria telah mulai berpartisipasi lebih sering di pekerjaan rumah tangga. Kontribusi mereka umumnya telah secara berkala dan terlibat dalam tugas seperti memperbaiki wastafel atau mengambil sampah (Calasanti & Bailey, 1991 dalam Lewis, 2006).

5. Peran saudara

Saudara merupakan anggota keluarga yang memiliki potensi untuk mengerahkan atas perkembangan jenis kelamin anak. Saudara dapat memiliki dampak langsung pada satu sama lain dalam pembangunan gender "melayani sebagai model, penasehat, mitra sosial, dan kombatan" pada dasar sehari-hari (McHale et al., 2003, dalam Lewis, 2006). Satu studi menemukan bahwa anak-anak usia sekolah dengan saudara yang lebih tua dari lawan jenis memiliki sikap peran gender yang lebih egaliter (Stoneman et al., 1986).

Dalam berinteraksi dengan lawan jenis antar saudara, anak mampu membuat perbandingan sosial dan menghasilkan ide-ide tentang gender.

McHale et al. (2001) dalam Lewis (2006) melakukan studi longitudinal jangka pendek untuk menyelidiki pembelajaran sosial prediksi bahwa adik-adik akan lebih mungkin untuk meniru sifat-sifat yang berkaitan dengan gender dari saudara mereka yang lebih tua daripada sebaliknya.

D. Tipe Sosialisasi Gender

Peranan yang dikembangkan oleh remaja laki-laki atau perempuan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wood (2001) dalam Mugniesyah (2005) menyatakan bahwa menurut teori belajar sosial individu-individu belajar menjadi maskulin dan feminim melalui komunikasi dan observasi. Melalui proses komunikasi, orang tua mengajarkan kepada setiap anak tentang perilaku gender. Komunikasi yang dilakukan pada anak mengandung pesan-pesan yang mengarahkan pada anak untuk berperilaku sesuai gendernya. Pesan-pesan tersebut terdiri dari beberapa komponen, yaitu peran gender tradisional dan peran gender egaliter.

Bem (dalam Basow, 1992) menyatakan bahwa terdapat dua model peran gender di dalam menjelaskan mengenai maskulintas dan feminita, dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan, yaitu model tradisional dan egaliter (model non tradisional) (Naully, 2003).

1. Tradisional

Tipe tradisional memandang feminitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi. Tipe tradisional menyebutkan bahwa maskulinitas, dan feminitas merupakan hal yang berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar. Pengukuran yang ditujukan untuk melihat maskulinitas dan

feminitas menyatakan derajat yang tinggi dari maskulin yang menunjukkan derajat yang rendah dari feminitas, begitu juga sebaliknya, derajat yang tinggi dari feminitas menunjukkan derajat yang rendah dari maskulinitas (Kamanto, 2004).

Menurut pandangan tipe tradisional, penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara tipe peran gender dengan gender seseorang. Seorang laki-laki akan memiliki penyesuaian diri yang positif jika ia menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan feminitas yang rendah. Dan sebaliknya, seorang perempuan yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah wanita yang menunjukkan feminitas yang tinggi serta maskulinitas yang rendah (Kamanto, 2004).

2. Egaliter

Tipe egaliter menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah, dimana masing-masing merupakan dimensi yang independen. Model yang ini memandang feminitas dan maskulinitas bukan merupakan sebuah dikotomi, hal ini menyebabkan kemungkinan untuk adanya pengelompokan yang lain, yaitu androgini, yaitu laki-laki atau perempuan yang dapat memiliki ciri-ciri maskulinitas sekaligus ciri-ciri feminitas.

E. Sosialisasi Gender Orang Tua Dan Identitas Gender Menurut Perspektif Islam

1. Identitas gender

Surat An nisa' : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنِ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diriketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (An nisa': 34)*

Ayat diatas menjelaskan tentang kedudukan seorang laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi sebagai seorang pemimpin dibandingkan perempuan. Dengan kata lain, lelaki adalah pengurus wanita, yakni pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai dan mendidiknya jika menyimpang. Bem menjelaskan bahwa pemimpin adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang laki-laki, dengan artian bahwa jika seseorang memiliki kemampuan dalam memimpin menunjukkan sifat maskulin. Tidak hanya mampu dalam hal memimpin, tetapi seorang laki-laki juga harus bisa bertanggung jawab dan berkewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya.

Sifat lemah lembut yang dimiliki seorang perempuan juga telah dijelaskan pada ayat diatas. Seorang istri atau perempuan diharuskan taat kepada suaminya dalam hal-hal yang diperintahkan oleh Alloh yang mengharuskan seorang istri taat kepada suaminya. Taa kepada suami dengan ialah dengan berbuat baik kepada keluarga suami dan menjaga harta suami

2. Sosialisasi orang tua

Surat Al Luqman : 13

وَادَّ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Ayat diatas merupakan nasehat yang diberikan lukman kepada anaknya. Lukman melarang anaknya untuk tidak berbuat hal-hal yang dilarang oleh Alloh. Nasehat seorang ayah kepada anaknya mengandung sesuatu yang bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala perasangka. Tidak ada kehendak lain dibaliknya melainkan suatu kebaikan semata mata dan sama sekali tidak menghendaki selain demikian. Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung oleh orang tua demi mewujudkan keinginannya untuk menjadikan seorang anak yang sholeh dan sholeha. Orang tua selalu mengarahkan kepada anak-anaknya tentang sesuatu yang baik terutama dalam hal sikap dan perilaku.

F. Hubungan Sosialisasi Gender Orang Tua Terhadap Identitas Gender

Teori belajar sosial menjelaskan konseptualisasi anak tentang gender dibentuk terutama melalui sosialisasi gender yang diaplikasikan oleh orangtuanya. Secara teoritis, sosialisasi gender oleh orangtua berhubungan dengan munculnya prasangka gender. Semakin tradisional sosialisasi gender akan berhubungan dengan semakin tingginya prasangka gender (Dewi & Sri, 2010).

Witt (1997) dalam Dewi dan Sri (2010) menjelaskan bahwa ketika anak mengalami transisi dari masa kecil menuju masa remaja, mereka diekspos dengan banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku gender. Sikap dan perilaku ini umumnya dipelajari pertama kali dari orangtua di rumah, namun selanjutnya mendapatkan pengaruh juga dari teman sebaya, pengalaman sekolah, dan menonton televisi (Forbes, Jung, dan Haas, 2006). Oleh sebab itu, pandangan pribadi remaja tentang gender bisa saja berbeda dengan sosialisasi yang telah diberikan oleh orangtua (Dewi & Sri, 2010).

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa peran penguatan dan modeling sebagai hal pokok dalam akuisisi peran gender (Mischel, dalam Lewis, 2006). Orang tua cenderung merespon lebih baik terhadap anak-anak mereka ketika mereka menampilkan perilaku yang sesuai gender, dan dengan demikian, orang tua menunjukkan jenis penguatan positif yang meningkatkan kemungkinan pengulangan anak dalam berperilaku (Fagot, dalam Lewis, 2006). Dengan cara ini, orang tua diyakini dapat membentuk anak-anak mereka dengan perilaku yang terkait dengan gender (Block, 1983 dalam Lewis, 2006). Anak-anak juga belajar peran gender melalui pemodelan, yang melibatkan observasi dan imitasi dari perilaku (Bussey & Bandura, 1984). Anak-anak meniru model yang mereka anggap menjadi serupa dengan diri mereka sendiri, yang biasanya diterjemahkan ke dalam imitasi dari orang tua yang berjenis kelamin sama, misalnya anak laki-laki meniru perilaku ayahnya dan anak perempuan meniru perilaku ibunya (Mischel, dalam Lewis). Informasi yang mereka terima melalui pemodelan

kemudian dimasukkan ke dalam skema gender (McHale et al., dalam Lewis 2006).

G. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas , maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan sosialisasi gender orang tua terhadap perkembangan identitas gender pada remaja .



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data numerikal (angka), yang diolah dengan metode statistika. Dengan menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan hubungan variable yang diteliti (Arikunto, 2006).

Alasan menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh diantara kedua variabel maka digunakanlah metode deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian survey yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi chi square, teknik analisis yang bertujuan menguji bentuk hubungan yang fungsional antara kedua variabel, variable X sebagai prediktor terhadap variable Y sebagai kriterium hubungan ini mendeskripsikan bagaimana sosialisasi gender orang tua terhadap perkembangan identitas gender.

3.2 Identifikasi variabel Penelitian

Identitas variabel penelitian harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dan analisis data. Identifikasi variabel membantu dalam menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan

teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas : Sosialisasi Gender
2. Variabel terikat : Identitas Gender

3.3 Definisi operasional

1. Sosialisasi Gender

Sosialisasi gender didefinisikan sebagai proses pembelajaran karakteristik psikologis yang mempengaruhi cara pria dan perempuan berperilaku sesuai dengan ekspektasi dan standar sosial di tempat individu tersebut berada.

2. Identitas Gender

Identitas gender adalah kesadaran seseorang tentang pengakuan dirinya yang melibatkan identifikasi sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

3.4 Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah mahasiswa jurusan BSI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjumlah 750. Alasan memilih mahasiswa karena usia mahasiswa masuk dalam tahap perkembangan remaja akhir, pada masa tersebut remaja mengalami beberapa permasalahan,

sebagaimana yang terjadi di lingkungan mahasiswa jurusan BSI terdapat beberapa mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan gendernya. Misalnya, seorang mahasiswa laki-laki yang berperilaku menyerupai perempuan yang ditunjukkan dengan caranya berbicara dan juga berpakaian, selain itu ada juga mahasiswa laki-laki yang menggunakan lipstik ketika pergi ke kampus. Tidak hanya itu, terdapat mahasiswa perempuan yang berperilaku dan berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Selain itu alasan pengambilan populasi pada mahasiswa karena mahasiswa memiliki pengetahuan bahasa yang cukup baik untuk memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan jenis sampel simple random sampling. Simple random sampling adalah jenis pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011).

Arikunto (2003) menyatakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan untuk subyek yang lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % (Arikunto, 2003: 134). Karena populasi penelitian lebih dari 100, maka peneliti mengambil 10% dari populasi.

Berdasarkan paparan teori tersebut, maka penelitian ini mengambil ukuran sampel dengan cara 10% dari jumlah keseluruhan

mahasiswa jurusan BSI yang dijadikan populasi yaitu 750 mahasiswa. Sehingga jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak 75 responden. Peneliti mengantisipasi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengisian instrumen penelitian data sehingga peneliti menambah 5 responden sehingga menjadi 80 responden. Kemudian mahasiswa yang menjadi sampel tersebut dipilih secara acak (random).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Skala

Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala sebagai bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan skala adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual (Azwar, 2013). Teknik ini dipilih karena subyek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/ pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua macam jenis skala, yaitu skala nominal dan skala likert. Skala nominal berisi tiga pernyataan yang akan menunjukkan beberapa kategorisasi

yang telah ditentukan yaitu jawaban 1 menunjukkan kategori maskulin, jawaban 2 menunjukkan kategori feminim dan jawaban 3 menunjukkan kategori androgini. Sedangkan, skala likert berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap. Pemberian skor pada kuesioner skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat alternatif jawaban, yakni: tidak pernah dengan skor 1, kadang dengan skor 2, sering dengan skor 3 dan selalu dengan skor 4.

2. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pengambilan data awal untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan. Hasil yang di dapat dari observasi tersebut ialah bahwa ada beberapa mahasiswa perempuan yang berperilaku seperti laki-laki dan juga sebaliknya ada mahasiswa laki-laki yang berperilaku seperti perempuan (4 oktober, 2015). Observasi juga digunakan untuk menentukan tempat dan subyek yang akan digunakan untuk penelitian. Data yang didapat dari observasi hanya digunakan sebagai data sekunder penelitian.

3. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Wawancara dilakukan kepada dua mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yaitu Indah Rolesta dan Aminatus syahro. Hasil dari wawancara tersebut adalah

bahwa ada beberapa teman laki-lakinya yang berpenampilan seperti perempuan, yang ditunjukkan dengan cara bicaranya yang centil dan juga suka menggunakan lipstik. Tidak hanya itu ada juga teman perempuannya yang perilakunya seperti laki-laki (wawancara, 15 desember 2015)

3.6 Instrumen penelitian

1. Skala Identitas Gender

60 sifat yang ditanyakan untuk mengetahui persepsi mengenai apakah sifat-sifat yang ditanyakan tersebut dimiliki oleh laki laki dan atau perempuan baik sifat maskulin, feminin, atau netral. 60 sifat tersebut mengacu pada *Bem Sex Role Inventory*, dimana 60 sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakter sifat (dalam Rose Marie Hoffman and L. DiAnne Borders), yaitu:

1. Sifat maskulin sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : kompetitif, ambisius, dominan, berani, rasional, bertindak sebagai pemimpin, asertif, analitis, individual, tangguh, pemimpin yang kuat , kemampuan menjadi pemimpin, berani mengambil resiko , teguh pada pendirian, percaya diri, olahragawan, mudah mengambil keputusan, jantan, bertindak seperti pemimpin dan agresif.
2. Sifat feminin sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : ulet, pengertian, setia, holistik, sabar, kreatif, lemah-lembut, kekanak-kanakan, pemalu, hangat, pengasih, simpatik, peka, memiliki hasrat menenangkan perasaan, penurut, menyenangkan, lembut dalam berbicara, mudah tertipu, suka pada anak-anak, dan tidak suka menggunakan bahasa yang keras .

3. Sifat netral sebanyak sepuluh sifat yang terdiri dari : mudah berteman, sombong, pencemburu, jujur, tulus hati, serius, tidak berpendirian tetap, teliti, penolong, konsisten, suka murung, dapat dipercaya, mudah beradaptasi, suka berahasia, bijaksana, kebiasaan, susah diatur, suka bersandiwara, bahagia dan tidak efficient.



Tabel 3.1 Kisi-kisi alat ukur identitas gender

	Identitas Gender		
	Maskulin	Feminim	Androgini
Kompetitif	Ulet	Mudah berteman	
Ambisius	Pengertian	Sombong	
Dominan	Setia	Pencemburu	
Berani	Holistik	Jujur	
Rasional	Sabar	Tulus hati	

Bertindak sebagai pemimpin	Kreatif	Serius
Asertif	Lemah lembut	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Kekanak-kanakan/ manja	Teliti
Individual	Pemalu	Penolong
Tangguh	Hangat	Konsisten
Pemimpin yang kuat	Pengasih	Suka murung
Kemampuan menjadi pemimpin	Simpatik	Dapat dipercaya
Berani mengambil resiko	Peka	Mudah beradaptasi
Teguh pada pendirian	Memiliki hasrat menenangkan perasaan	Suka berhasia
Percaya diri	Penurut	Bijaksana
Olahragawan	Menyenangkan	Memiliki Kebiasaan
Mudah mengambil keputusan	Lembut dalam berbicara	Susah diatur
Jantan	Mudah tertipu	Suka bersandiwara
Mudah mengatur	Suka pada anak-anak	Bahagia
Agresif	Tidak suka menggunakan bahasa yang keras	Tidak efficient

2. Skala Sosialisasi gender

Peranan yang dikembangkan oleh remaja laki-laki atau perempuan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wood (2001) dalam Mugniesyah (2005) menyatakan bahwa menurut teori belajar sosial individu-individu belajar menjadi maskulin dan feminim melalui komunikasi dan observasi. Melalui proses komunikasi, orang tua mengajarkan kepada setiap anak tentang perilaku gender. Komunikasi yang dilakukan pada anak mengandung pesan-pesan yang mengarahkan pada anak untuk berperilaku sesuai gendernya. Pesan-pesan tersebut terdiri dari beberapa komponen, diantaranya ialah (Epstein. M, 2008) :

1. Peran gender tradisional (memandang bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan)
2. Egaliter (menganggap bahwa derajat laki-laki dan perempuan sama)

Saat tumbuh dewasa, remaja mendapatkan banyak pesan tentang bagaimana orang harus berperilaku, merasa dan berinteraksi. Pesan-pesan yang diberikan

datang dalam berbagai bentuk, beberapa pesan telah di dengar dan beberapa yang lain hanya anda ketahui .

Penyusunan skala alternatif jawaban adalah Selalu dengan skor 4, Sering dengan skor 3, Kadang dengan skor 2, Tidak Pernah dengan skor 1. Penilaian alternatif jawaban pada angket ditentukan dengan bobot aitem sebagai berikut:

Penelitian ini pilihan jawaban tengah (antara sering dan kadang) ditiadakan dengan alasan jika pilihan tengah disediakan maka responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2010: 47). Menghilangkan alternatif jawaban ragu-ragu juga dilakukan dengan pertimbangan agar subyek tidak memberikan jawaban yang mengumpul di tengah.

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (Azwar, 2011). Untuk mengetahui validitas isi instrumen dilakukan dengan melalui pendapat professional (*professional judgment*) yang dilakukan oleh dosen-dosen di fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si., Yusuf Ratu Agung M.Si, M Anwar Fu'ady, M.A.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji validitas

Untuk melihat tingkat validitas suatu tes dalam penelitian ini, maka instrumen tes diujikan dengan dua cara:

a. Validitas isi

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi dengan analisis rasional atau lewat professional judgment (Azwar, 2011). Untuk mengetahui validitas isi instrumen dilakukan dengan melalui pendapat professional (professional judgment) yang dilakukan oleh dosen-dosen di fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Dr. Elok Halimatus Sakdiah, M.Si., Yusuf Ratu Agung M.Si, M Anwar Fu'ady, M.A. Tim judgement experts tersebut dimintai pendapatnya untuk mengecek kesesuaian antara soal dengan konsep, kesesuaian soal dengan kerangka dan indikator serta aspek penyajian soal. Setelah judgement experts melakukan pengecekan instrumen, maka selanjutnya judgement experts memberikan penilaian terhadap setiap butir soal.

b. Validitas konstruk

Untuk mengetahui validitas alat tes maka data yang didapat tersebut diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.0 *for windows* . Kemudian didapatkanlah korelasi item total. *Corrected item-total correlation* adalah korelasi skor item dengan skor total dari sisa item yang lain, jadi skor item yang dikorelasikan tidak termasuk di dalam skor total. Item yang dipilih menjadi item final adalah item yang memiliki korelasi total yang sama dengan atau lebih dari 0,30. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, berada disekitar angka 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan dari pada

koefisien realibilitas dengan angka yang sama. namun apabila koefisien validitas itu kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan (Azwar,2012. hlm, 103). Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, dari 15 item pernyataan yang diuji semua item dapat dikatakan valid karena hasil yang didapat menunjukkan r hitung lebih besar dari r tabel maka variabel dikatakan valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan tersebut memiliki taraf ketelitian, kepercayaan, kekonsistenan, ataupun kestabilan dalam pengukuran. Dalam penelitian ini reliabilitas alat ukur yang digunakan diuji dengan menentukan koefisien alpha (α) melalui program *SPSS 24.0 for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 - 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 semakin tinggi pula reliabilitas (Azwar, 2010)

Setelah dilakukan uji coba alat ukur sosialisasi gender orang tua menggunakan *SPSS 24.0* , hasil reliabilitas yang didapat adalah 0,846 hal tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur ini sangat kuat. Terbukti dari tidak adanya item yang gugur

3.7 Tahap Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan sejak awal bulan maret 2016 di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pertama – tama peneliti meminta data jumlah mahasiswa

kepada bagian BAAK Fakultas Humaniora. Setelah mendapatkan data, peneliti kemudian menyebarkan data melalui sistem online. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa hampir rata-rata mahasiswa menggunakan Smartphone, sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengakses dimanapun dan kapanpun.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran atau mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel diteliti melalui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Variabel data jenis kategorik disajikan dalam bentuk jumlah dan presentase, sedangkan variabel data jenis numerik disajikan dalam bentuk statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) Standart deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum

b. Analisis bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang dilakukan dengan uji chi square. Uji chi square digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kategorik dengan variabel kategorik. Untuk melihat ada atau tidaknya

hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan apakah hubungan yang dihasilkan bermakna, maka digunakan perbandingan nilai P (P value) dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $P < 0,05$ maka hasil perhitungan statistik bermakna yang berarti ada hubungan yang signifikan anatar variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan apabila nilai $P > 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna yang berarti tidak ada hubungan anatar keduanya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Tempat Penelitian

1. Gambaran Umum Jurusan Bahasa Dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris merupakan Jurusan yang dibuka oleh Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang penyelenggaraannya didasarkan pada Surat Keputusan Mendiknas Nomor: 811/D/T/2003 pada tanggal 16 April 2003. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris telah memperoleh status terakreditasi dengan nilai “A” berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 013/BAN-PT/Ak-X/S1/VI/2007.

Tujuan diselenggarakannya Jurusan ini adalah untuk mempersiapkan dan mencetak sumberdaya manusia yang memiliki keluasan ilmu dan profesionalitas dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Inggris yang semakin penting di era global ini. Melalui pendidikan yang menggabungkan kedalaman dalam penguasaan ilmu agama dan pengetahuan yang berkembang dalam bidang kebahasaan dan kesastraan, diharapkan lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris ini memiliki kecakapan dan profesionalitas dalam bidang keilmuannya sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.

2. Visi

Menjadi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang bahasa dan sastra Inggris yang memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi kekuatan penggerak masyarakat.

3. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang profesional dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten di bidang ilmu bahasa dan sastra Inggris dan mampu mengaplikasikannya baik sebagai ilmu murni maupun ilmu terapan.
- c. Menyelenggarakan penelitian dan kajian-kajian dalam upaya menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, sastra Inggris, dan sastra Islam.
- d. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan dan memberikan layanan yang profesional kepada masyarakat yang menggali dan mengembangkan ilmu

pengetahuan di bidang bahasa, ilmu bahasa dan sastra Inggris, serta sastra Islam.

- e. Menjaga nilai-nilai religius dan etika profesional-akademik dalam menyelenggarakan Jurusan.

4. Tujuan

- a. Menghasilkan Sarjana Humaniora yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak yang tercermin dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.
- b. Menghasilkan Sarjana Humaniora yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar.
- c. Menghasilkan Sarjana Humaniora yang memahami secara mendalam tentang ilmu bahasa dan sastra Inggris sebagai suatu bidang kajian keilmuan.

Menghasilkan Sarjana Humaniora yang menguasai metodologi kajian bahasa dan analisis sastra, dan mampu mengaplikasikannya untuk mengkaji, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra Islam.

- d. Menghasilkan Sarjana Humaniora yang secara profesional mampu memanfaatkan ilmu dalam bidang bahasa, baik sebagai ilmu murni maupun ilmu terapan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* program *SPSS 16.0 Microsoft for Window*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test

Aspek	N	Sig.	Status
Egaliter	80	0,305	Normal
Tradisional	80	0,185	Normal
Maskulin	80	0,006	Tidak Normal
<i>Feminin</i>	80	0,175	Normal
Androgini	80	0,277	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan untuk tipe sosialisasi gender egaliter sebesar 0,305, tipe sosialisasi gender tradisional sebesar 0,185, *feminin* 0,175 dan Androgini 0,277, sedangkan pada identitas gender maskulin nilai signifikan sebesar 0,006. Hasil dari nilai signifikan dari tipe sosialisasi gender egaliter dan tradisional, *feminin*, dan Androgini $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal, dan untuk maskulinitas menunjukkan nilai signifikan $< 0,05$ yang artinya populasi berdistribusi tidak normal. Dapat disimpulkan bahwa populasi dari tipe sosialis

gender dan identitas gender(maskulin, *feminin*, dan Androgini) sudah cukup berdistribusi dengan baik atau normal, dalam artian populasi pada setiap tipe tersebut sudah cukup mewakili untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini akan menggunakan *Test for Linierity* pada *SPSS 16.0 Microsoft for window*. Pengambilan keputusan dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 *Test for Linierity*

Apek	Sig.	Status
Sosialisasi gender*maskulin	0,170	Linier
Sosialisasi gender*feminim	0,377	Linier
Sosialisasi gender*androgini	0,038	Tidak Linier

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa antara variabel sosialisasi gender dan maskulinitas terdapat hubungan yang linier. Pada variabel *feminin* didapati nilai signifikan sebesar 0,377 yang artinya signifikansi tersebut $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel sosialisasi gender dan *femininitas* terdapat hubungan yang linier. Pada variabel Androgini didapati nilai signifikan sebesar 0,38 yang artinya signifikansi tersebut $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel sosialisasi gender dan androgini terdapat hubungan yang tidak linier.

4.2.2 Uji univariat

Uji univariat dalam penelitian ini untuk mengolah data nominal dan kategorik sehingga hasil dari penelitian ini berupa frekuensi, distribusi, dan presentasi sebagai cara pengolahan data karakteristik responden, sosialisasi gender orang tua, dan identitas gender.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk dalam masa perkembangan remaja. Jumlah total mahasiswa sebanyak 80 orang yang terdiri dari mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Pada hasil penelitian ini, peneliti menampilkan data karakteristik responden dalam bentuk diagram.

Diagram 4.1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin (n=80)

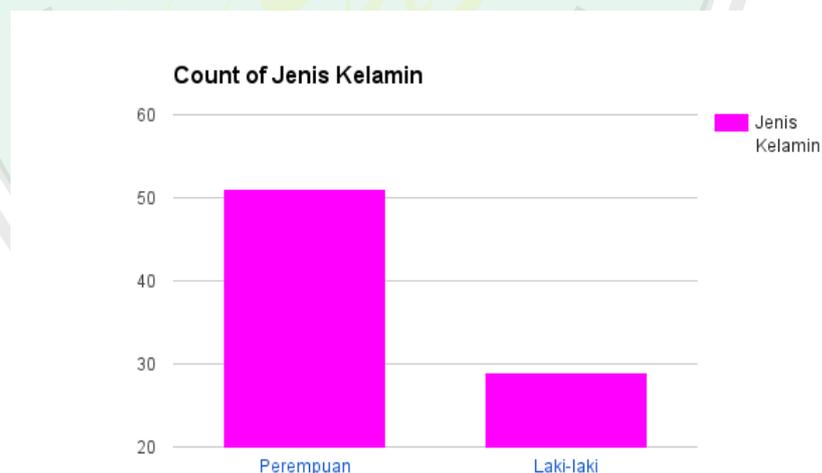


Diagram 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Histogram 4.2. distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ayah (n=80)

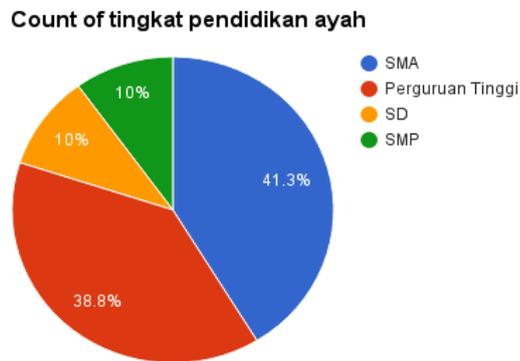


Diagram 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir ayah responden mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase sebesar 41,3 %, sedangkan ayah responden yang berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 38,8 %, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan ayah terakhir SMA dengan presentase sebesar 10 % dan tingkat pendidikan ayah terakhir SD dengan presentase sebesar 10 %.

Histogram 4.3 distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ibu (n=80)



Diagram 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir ibu responden mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase sebesar 38,8%, sedangkan ibu responden yang berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 30%, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan ibu terakhir SD dengan presentase sebesar 18,8% dan tingkat pendidikan ibu terakhir SMP dengan presentase sebesar 12,5 %.

Diagram 4.4 distribusi responden berdasarkan sosialisasi gender orang tua (n=80)



Diagram 4.4 menunjukkan bahwa sosialisasi gender orang tua yang didapatkan responden lebih banyak pada jenis sosialisasi gender orang tua egaliter, dengan presentase sebesar 87,5%, dibandingkan dengan jenis sosialisasi gender orang tua tradisional, dengan presentasi sebesar 12,5%.

Diagram 4.5 distribusi responden berdasarkan identitas gender (n=80)

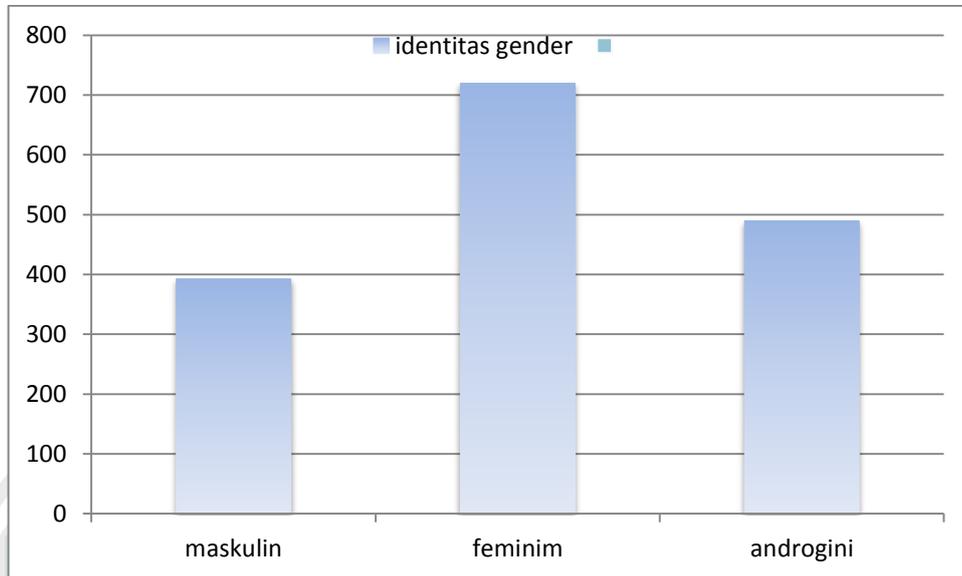


Diagram 4.5 menunjukkan bahwa identitas gender responden mayoritas adalah feminim, kemudian identitas gender selanjutnya ialah androgini, dan identitas gender paling rendah ialah maskulin.

4.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini dilakukan untuk menggunakan prosedur pengujian statistik atau uji hipotesis yang berguna dalam pengambilan keputusan tentang hipotesisi penelitian yang diajukan. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan apakah hubungan yang dihasilkan bermakna, maka digunakan perbandingan nilai P (*P value*) dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $P < 0,05$ maka hasil perhitungan statistik bermakna yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel

terikat, sedangkan apabila nilai $P > 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna yang berarti tidak ada hubungan antara keduanya.

1. Jenis kelamin

Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* antar jenis kelamin dengan identitas gender.

Tabel 4.3 uji *chi square* jenis kelamin dengan identitas gender

Jenis kelamin	Identitas gender						Total	P value
	maskulin		Feminim		Androgini			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	11	13,8%	9	11,2%	9	11,2%	29	36,2%
perempuan	9	11,2%	38	46,5%	4	5,0%	51	63,8%
Total	18	22,5%	49	61,3%	13	16,3%	80	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 80 responden terdapat 29 mahasiswa laki-laki dan 51 mahasisiwa perempuan. Hasil analisis dari 29 mahasiswa laki-laki bahwa terdapat 9 laki-laki (11,2%) yang memiliki identitas gender feminim, sedangkan yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 11 laki-laki (13,8%) dan mahasiswa laki-laki yang memiliki identitas gender anrogini/netral sebanyak 9 orang (11,2%). Hasil analisis menunjukkan jumlah mahasiswa perempuan sebanyak 51 orang (63,8%) yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 9 orang (11,2%), sedangkan yang memiliki identitas gender feminim sebanyak 38 orang (46,5%) dan yang memiliki identitas gender androgini/netral sebanyak 13 orang(16,3%). Dalam uji *chi square* tersebut diperoleh nilai $p = 0,003$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan identitas gender.

Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* anatar jenis kelamin dengan identitas gender.

Tabel 4.4 uji *chi square* jenis kelamin dengan sosialisasi gender

Jenis kelamin	sosialisasi gender orang tua				Total	P value
	Tradisional		Egaliter			
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	2	2,5 %	27	33,8 %	29	36,2%
Perempuan	8	10,0%	43	53,8 %	51	63,8%
Total	10	12,5%	70	87,5%	80	100%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 80 responden terdapat 29 mahasiswa (36,2%) laki-laki dan 51 mahasisiwa (63,8%) perempuan. Hasil analisis dari 29 mahasiswa laki-laki bahwa terdapat 2 laki-laki (2,5%) yang mendapatkan sosialisasi gender tradisional dan 27 laki-laki(33,8%) mendapatkan sosialisasi gender egaliter. Hasil analisis menunjukkan jumlah mahasiswa perempuan sebanyak 51 orang (63,8%) yang mendapatkan sosialisasi gender tradisional sebanyak 8 perempuan (10,0%) dan yang mendapatkan sosialisasi gender egaliter sebanyak 43 perempuan(53,8%). Dalam uji *chi square* tersebut diperoleh nilai $p = 0,253$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan sosialisasi gender.

2. Sifat – sifat yang dimiliki subjek berdasarkan jenis kelamin

a. Perempuan

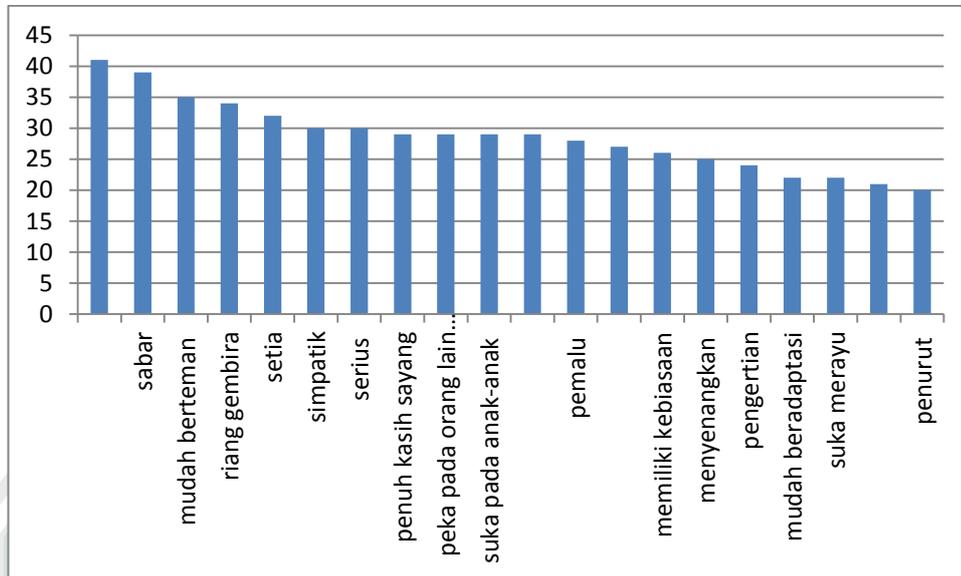
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 80 responden terdapat 29 mahasiswa laki-laki dan 51 mahasisiwa perempuan. Dari

51 mahasiswa perempuan, sifat-sifat yang paling banyak dimiliki oleh subjek perempuan adalah :

1. Mudah merasa kasihan pada orang lain (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
2. Sabar/ tidak mudah marah (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
3. Mudah berteman (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
4. Riang gembira (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
5. Setia (dalam skala Bem adalah feminin)
6. Simpatik (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
7. Serius (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
8. Penuh kasih sayang (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
9. Peka pada orang lain yang membutuhkan (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
10. Suka pada anak-anak (dalam skala Bem adalah sifat Feminin)
11. Mudah mengambil keputusan (dalam skala Bem adalah sifat maskulin)
12. Pemalu (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
13. Memiliki hasrat menenangkan perasaan (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
14. Memiliki kebiasaan (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
15. Menyenangkan (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
16. Pengertian (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
17. Mudah beradaptasi (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
18. Suka merayu (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
19. Lembut dalam berbicara (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
20. Penurut (dalam skala Bem adalah sifat feminin)

Dari hasil yang di dapat dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek perempuan tidak semuanya termasuk dalam kategori sifat feminin yang di sebutkan dalam skala Bem. Ada beberapa sifat yang masuk dalam kategori sifat maskulin dan juga androgini yang dimiliki oleh subjek perempuan. Tingkat perolehan sifat yang paling banyak dimiliki oleh subjek perempuan dapat dilihat dari diagram dibawah ini.

Diagram 4.6 sifat sifat yang dimiliki oleh subjek perempuan



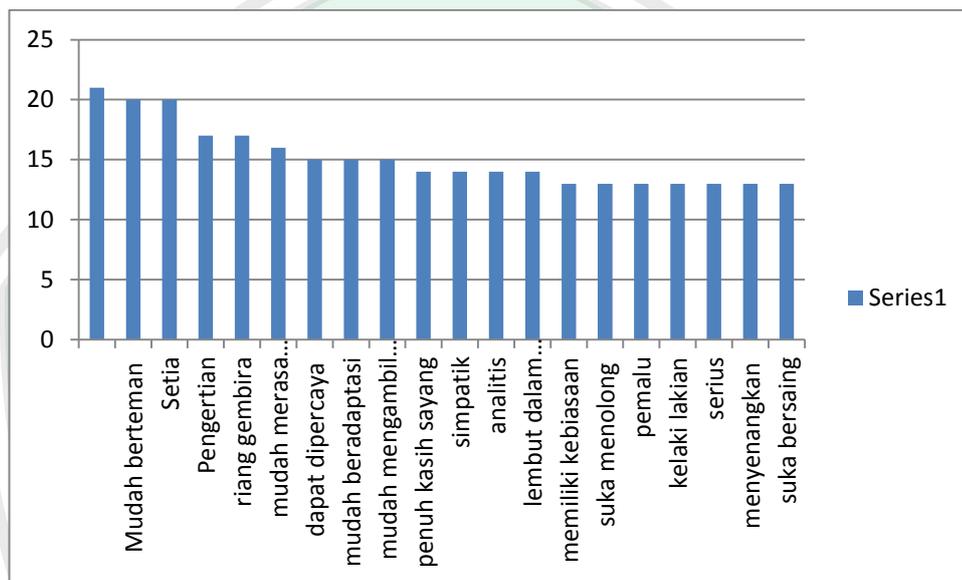
b. Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 80 responden terdapat 29 mahasiswa laki-laki dan 51 mahasiswa perempuan. Dari 29 mahasiswa laki-laki, sifat-sifat yang paling banyak dimiliki oleh subjek laki-laki adalah :

1. Sabar /tidak mudah marah (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
2. Mudah berteman (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
3. Setia (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
4. Pengertian (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
5. Riang gembira (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
6. Mudah merasa kasihan pada orang lain (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
7. Dapat dipercaya (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
8. Mudah beradaptasi (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
9. Mudah mengambil keputusan (dalam skala Bem adalah sifat maskulin)
10. Penuh kasih sayang (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
11. Simpatik (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
12. Analitis (dalam skala Bem adalah sifat maskulin)
13. Lembut dalam bicara (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
14. Memiliki kebiasaan (dalam skala Bem adalah sifat androgini)

15. Suka menolong (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
16. Pemalu (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
17. Kelaki lakian/ jantan (dalam skala Bem adalah sifat maskulin)
18. Serius (dalam skala Bem adalah sifat androgini)
19. Menyenangkan (dalam skala Bem adalah sifat feminin)
20. Suka bersaing (dalam skala Bem adalah sifat maskulin)

Diagram 4.7 sifat sifat yang dimiliki oleh subjek perempuan



Dari hasil yang di dapat dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek laki-laki tidak semuanya termasuk dalam kategori sifat feminin yang di sebutkan dalam skala Bem. Ada beberapa sifat yang masuk dalam kategori sifat maskulin dan juga androgini yang dimiliki oleh subjek laki-laki. Tingkat perolehan sifat yang paling banyak dimiliki oleh subjek laki-laki dapat dilihat dari diagram dibawah ini. Namun, dalam hal ini peneliti belum dapat menyimpulkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek laki-laki tersebut berada dalam kategori maskulin, demikian juga dengan subjek perempuan belum masuk dalam kategori feminin. Hal ini disebabkan karena penyimpulan sifat-sifat

maskulin dan feminin dibentuk berdasarkan social construct (bentukan dan tuntutan sosial) serta karakteristik biologis mereka.

3. Tingkat Pendidikan ayah

Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* antar tingkat pendidikan ayah dengan identitas gender.

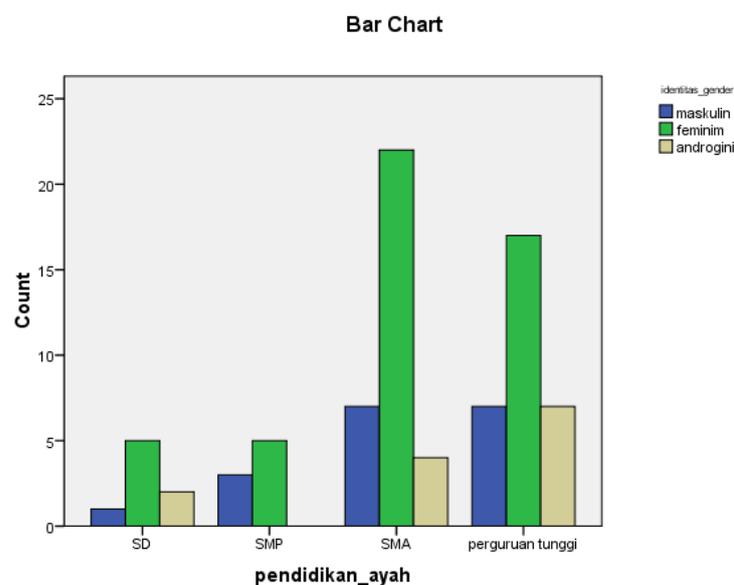
Tabel 4.5 uji *chi square* pendidikan ayah dengan identitas gender

Pendidikan ayah	Identitas gender						Total		P value
	maskulin		Feminim		Androgini		N	%	
	N	%	N	%	N	%	N	%	
SD	1	1,2%	5	6,2 %	2	2,5%	8	10,0%	
SMP	3	3,8%	5	6,2%	0	0%	8	10,0%	
SMA	7	8,8%	22	27,5%	4	5,0 %	33	41,2%	
PT	7	8,8 %	17	21,2%	7	8,8%	31	38,8%	
Total	18	22,5%	49	61,25	13	16,2%	80	100%	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 8 mahasiswa yang ayahnya berpendidikan SD yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 1 orang (1,2%), sedangkan yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 5 orang (6,2%) dan yang memiliki identitas gender androgini/netral sebanyak 2 orang (2,5%). Jumlah mahasiswa yang ayahnya berpendidikan SMP sebanyak 8 orang, diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 3 orang (3,8%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 5 orang (6,2%), dan yang memiliki identitas gender androgini tidak ada. Jumlah mahasiswa yang ayahnya berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (41,2%),

diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 7 orang (8,8%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 22 orang (27,5%) dan yang memiliki identitas gender androgini sebanyak 4 orang (5,0%). Jumlah mahasiswa yang ayahnya berpendidikan perguruan tinggi terdapat 31 orang (38,8%) diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 7 orang (8,8%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 17 orang (21,2%) dan yang memiliki identitas gender androgini sebanyak 7 orang (8,8 %). Dalam uji *chi square* tersebut diperoleh nilai $p = 0,631$, maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan identitas gender, namun dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ayah SMA memiliki nilai presentase yang sangat tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap mahasiswa yang memiliki identitas gender feminin. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah ini.

Diagram 4.7 uji chi square pendidikan ayah dan identitas gender (n=80)



Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* antara tingkat pendidikan ayah dengan sosialisasi gender.

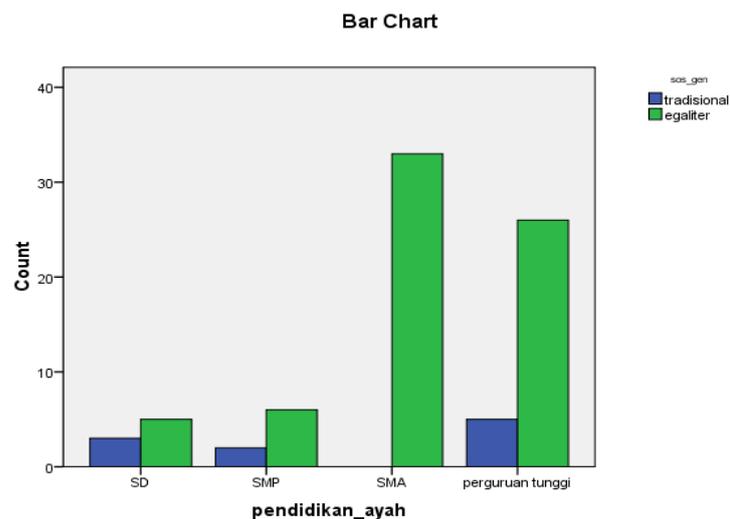
Tabel 4.6 uji chi square pendidikan ayah dengan sosialisasi gender orang tua

Pendidikan ayah	sosialisasi gender orang tua				Total	P value
	Tradisional		Egaliter			
	N	%	N	%	n	%
SD	3	3,8 %	5	6,2 %	8	10,0%
SMP	2	2,5 %	6	7,5 %	8	10,0%
SMA	0	0 %	33	41,2 %	33	41,2%
PT	5	6,2%	26	32,5%	21	38,8%
Total	10	12,5%	70	87,5%	80	100%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 8 mahasiswa (10,0%) yang tingkat pendidikan ayahnya SD, yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 3 orang (3,8%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 5 orang (6,2%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan terakhir ayahnya SMP sebanyak 8 orang, yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 2 orang (2,5%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 6 orang (7,5%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan terakhir ayahnya SMA sebanyak 33 orang (41,2%), yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional tidak ada dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 33 orang (41,2%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan ayahnya perguruan tinggi berjumlah 21 orang (38,8%), yang

memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 5 orang (6,2%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 26 orang (32,5%). Dalam uji *chi square* tersebut diperoleh nilai $p = 0,013$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ayah dengan sosialisasi gender yang diberikan. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui juga bahwa tingkat pendidikan ayah SMA mempunyai nilai yang tinggi dalam memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah.

Diagram 4.8 uji chi square pendidikan ayah dan sosialisasi gender (n=80)



4. Tingkat pendidikan ibu

Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi square antara tingkat pendidikan ibu dengan identitas gender.

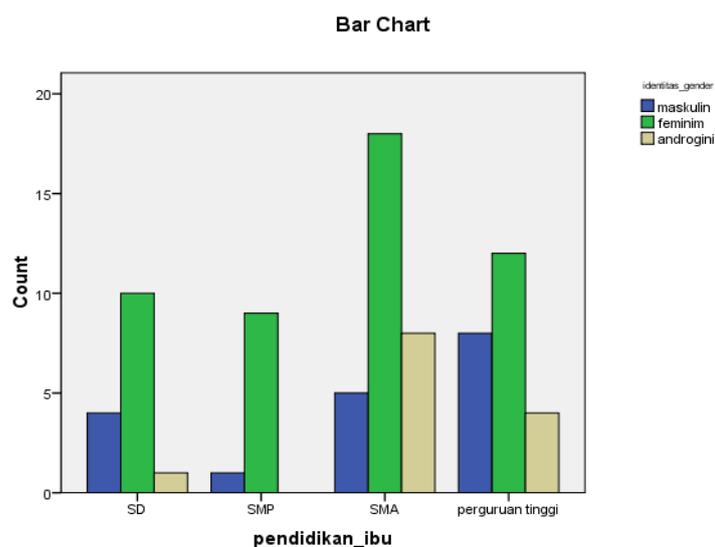
Tabel 4.7 uji chi square pendidikan ibu dengan identitas gender

Pendidikan ibu	Identitas gender						Total	P value
	Maskulin		Feminim		Androgini			
	N	%	N	%	N	%	N	%
SD	4	5,0 %	10	12,5 %	1	1,2 %	15	18,8%
SMP	1	1,2%	9	11,2%	0	0%	10	12,5%
SMA	5	6,2 %	18	22,5%	8	10,0%	31	38,8%
PT	8	10,0%	12	15,5%	4	5,0%	24	30,0%
Total	18	22,5%	49	61,25	13	16,2%	80	100%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 15 mahasiswa yang ibunya berpendidikan SD yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 4 orang (5,0%), sedangkan yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 10 orang (12,5%) dan yang memiliki identitas gender androgini/ netral sebanyak 1 orang (1,2 %). Jumlah mahasiswa yang ibunya berpendidikan SMP sebanyak 10 orang, diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 1 orang (1,2%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 9 orang (11,2%), dan yang memiliki identitas gender androgini tidak ada. Jumlah mahasiswa yang ibunya berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (38,8%), diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 5 orang (6,2%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 18 orang (22,5%) dan yang memiliki identitas gender androgini sebanyak 8 orang (10,0%). Jumlah mahasiswa yang ayahnya berpendidikan perguruan tinggi terdapat 24 orang (30,0%) diantaranya yang memiliki identitas gender maskulin sebanyak 8 orang

(10,0%), yang memiliki identitas gender feminin sebanyak 12 orang (15,0%) dan yang memiliki identitas gender androgini sebanyak 4 orang (5,0 %). Dalam uji chi square tersebut diperoleh nilai $p = 0,185$, maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan identitas gender, namun dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu SMA memiliki nilai presentase yang sangat tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap mahasiswa yang memiliki identitas gender feminin. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah ini.

Diagram 4.9 uji *chi square* pendidikan ibu dan identitas gender (n=80)



Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi square antar tingkat pendidikan ibu dengan sosialisasi gender.

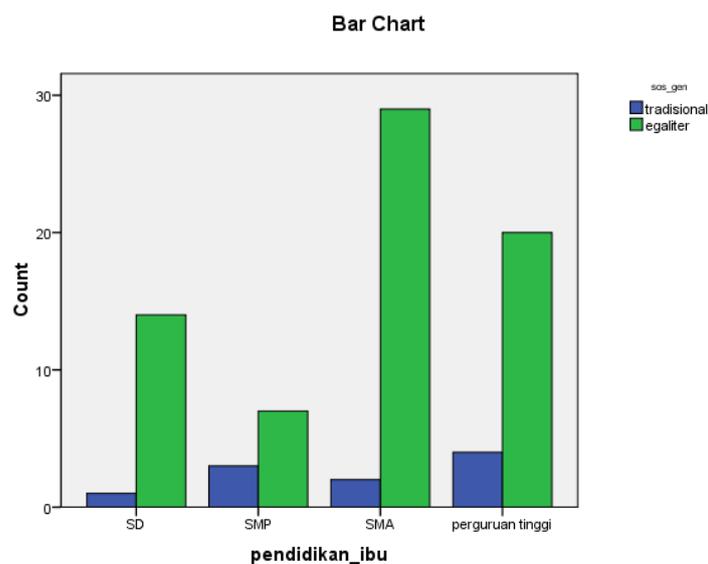
Tabel 4.8 uji chi square antara pendidikan ibu dan sosialisasi gender

Pendidikan ayah	sosialisasi gender orang tua				Total	P value
	Tradisional		Egaliter			
	N	%	N	%	n	%
SD	1	1,2%	14	17,5 %	15	18,8%
SMP	3	3,8 %	7	8,8 %	10	12,5%
SMA	2	2,5%	29	36,2 %	31	38,8%
PT	4	5,0%	20	25,0%	24	30,0%
Total	10	12,5%	70	87,5%	80	100%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa diantara 15 mahasiswa (18,8%) yang tingkat pendidikan ibunya SD, yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 1 orang (1,2%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 14 orang (17,5%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan terakhir ibunya SMP sebanyak 10 orang, yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 3 orang (3,8%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 7 orang (8,8%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan terakhir ayahnya SMA sebanyak 31 orang (38,8%), yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 2 orang (2,5%) dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 29 orang (36,2%). Jumlah mahasiswa yang tingkat pendidikan ayahnya perguruan tinggi berjumlah 24 orang (30,0%), yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe tradisional sebanyak 4 orang (5,0%)

dan yang memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter sebanyak 20 orang (25,0%). Dalam uji chi square tersebut diperoleh nilai $p = 0,196$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan sosialisasi gender yang diberikan. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui juga bahwa tingkat pendidikan ibu SMA mempunyai nilai yang tinggi dalam memberikan sosialisasi gender dengan tipe egaliter dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah.

Diagram 4.10 uji chi square pendidikan ibu dan sosialisasi gender (n=80)



5. Hasil analisis utama

Pada bagian ini, akan dijabarkan hasil analisis utama dari penelitian ini, yaitu hubungan antara sosialisasi gender orang tua dan identitas gender remaja. Hubungan antara kedua variabel tersebut didapatkan dengan mengkorelasikan skor sosialisasi gender orang tua dan skor identitas gender. Teknik analisis yang digunakan adalah uji chi square. Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji chi square antara sosialisasi gender orang tua dengan identitas gender.

Tabel 4.9 uji chisquere antara sosialisasi gender dengan identitas gender

Sosialisasi gender	Identitas gender						Total	P value
	Maskulin		Feminim		Androgini			
	N	%	n	%	N	%	N	%
Tradisional	0	0 %	8	10,0,8%	2	2,5 %	10	12,5%
Egaliter	18	22,5%	41	51,3 %	11	13,8%	70	87,5%
Total	18	22,5%	49	61,3%	13	16,3%	80	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hasil penghitungan antara sosialisasi gender orang tua dan identitas gender remaja dengan nilai $p = 0,190$. Nilai p yang lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender orang tua dan identitas gender.

Selain analisis utama, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan menghubungkan setiap komponen pada tiap variabel. Dari hasil analisis tambahan yang dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender egaliter dengan identitas gender androgini, dengan nilai $p = 0,13$. Jika nilai p lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender egaliter dengan identitas gender androgini.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 80 sampel mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa sosialisasi gender oleh orang tua yang diberikan kepada subjek sama sekali tidak berhubungan dengan perkembangan identitas gender, artinya bahwa pada masa remaja orang tua bukanlah satu-satunya yang menjadi agen sosialisasi gender remaja dalam membentuk identitas gender. Ketika masuk dalam masa perkembangan remaja, terdapat beberapa perubahan yang menandai perkembangan pada remaja yang mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Pada masa perkembangannya mereka mulai mencari-cari jati dirinya dan ingin menunjukkan bagaimana identitas dirinya.

Teman sebaya, televisi, dan sosial media menjadi faktor lain, selain orang tua yang dapat menghadirkan pengaruh terhadap perkembangan identitas gender.

Perspektif sosialisasi menjelaskan bahwa terdapat beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan berkembangnya identitas gender yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, minat, keahlian dan personalitas (Taylor, Anne, David, 2009). Pengalaman – pengalaman yang didapat pada masa remaja, kemungkinan didapat melalui lingkungannya dalam berinteraksi bersama teman sebayanya.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *P value* antara sosialisasi gender orang tua dengan identitas gender sebesar 0,190. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa sosialisasi gender orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan identitas gender. Tidak adanya hubungan kemungkinan dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa. Berdasarkan teori belajar sosial konseptualisasi anak tentang gender di bentuk terutama melalui sosialisasi gender yang diterapkan oleh orang tuanya. Semakin berkembangnya anak, sosialisasi yang diberikan oleh orang tua mulai berkurang karena adanya dorongan dalam diri remaja untuk melakukan banyak hal bersama teman sebayanya.

Orang tua melalui tindakan dan melalui contoh yang diberikan, mempengaruhi perkembangan gender anak-anaknya Gore (dalam Santrock, 2012). Baik ibu maupun ayah penting secara psikologis berperan terhadap perkembangan gender anak-anak mereka (Best, Grusec & Davidof, dalam Santrock, 2012). Pengaruh keluarga khususnya orang tua sangatlah kuat dalam hal perkembangan gender. Meskipun demikian, biasanya pengalaman dalam keluarga memperkuat

preferensi dan sikap yang berhubungan dengan perkembangan tipe identitas gender.

Namun demikian ketika anak berpindah dari masa kecil menuju masa remaja, mereka diekspos dengan banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku gender (Witt 1997, dalam Dewi & Sri). Sikap dan perilaku ini umumnya dipelajari pertama kali dari orangtua di rumah, namun selanjutnya mendapatkan pengaruh juga dari teman sebaya, pengalaman sekolah, dan menonton televisi (Forbes, Jung, dan Haas, 2006). Oleh sebab itu, pandangan pribadi remaja tentang gender bisa saja berbeda dengan sosialisasi yang telah diberikan oleh orangtua.

Orang tua memberikan deskriminasi yang paling awal berkaitan dengan peran gender. Meskipun demikian, tidak lama kemudian, kawan sebaya ikut serta dalam proses merespons dan meniru perilaku maskulin dan feminim (Blackemore, Barrenbaum, & Liben, 2009). Pada masa kanak-kanak awal, teman sebaya mulai mendorong perilaku yang sesuai dengan tipe identitas gender. Turner & Gervai (dalam Papalia, 2009). Teman sebaya mulai mendorong membentuk tipe identitas gender pada usia 3 tahun, dan pengaruh ini meningkat seiring pertambahan usia Rubble & Martin (dalam Papalia, 2009). Bahkan pemilihan permainan pada usia ini lebih dipengaruhi secara kuat oleh teman sebaya dan media dibandingkan oleh model yang anak-anak lihat di rumah Turner & Gervai (dalam Papalia, 2009).

Pada masa remaja, peran gender akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya. Dimana anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya daripada dengan orang tua. Anak lelaki akan saling

bertukar keahlian yang berkaitan dengan maskulinitas dengan teman-temannya. Begitu juga dengan anak perempuan, mereka akan saling bertukar pengalaman yang berhubungan dengan kefemininan dengan teman sebayanya (Baron,2009)

Temuan Penelitian

1.Sosialisasi gender orang tua yang egaliter dengan gender androgini

Di dalam penelitian ini terdapat temuan menarik yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sosialisasi gender oleh orang tua egaliter dengan identitas gender androgini ($p = 0,13$). Temuan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bem (dalam Sri, 2002) bahwa keluarga yang berpandangan modern atau egaliter menunjukkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya lebih androgini. Adanya cara pandang yang lebih modern oleh orang tua pada laki-laki dan perempuan membentuk munculnya konsep androgini dalam diri anak. Menurut Bem (dalam Sri, 2002), androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminine dan maskulin. Androginitas dengan demikian dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif dan menjadikan seseorang lebih kaya dalam tingkah lakunya daripada bila ia hanya memiliki tingkah laku salah satu peran gender saja.

Individu yang androgin kemungkinan memiliki pandangan yang lebih egaliter sehingga lebih mengarah kepada pandangan yang lebih modern. Hal ini dinyatakan dalam suatu hipotesa yang cukup beralasan bahwa terdapat

kemungkinan besar pada laki-laki yang sangat maskulin dan perempuan yang sangat feminin akan memiliki pandangan yang lebih tradisional, sedangkan pada individu yang androgin kemungkinan memiliki pandangan yang lebih egaliter. Dalam keluarga yang mempunyai pandangan modern terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel karena memandang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara sehingga laki-laki juga diharapkan untuk ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga (William & Best, 1990).

2. Identitas gender berdasarkan Jenis Kelamin subjek

Konsep identitas gender erat hubungannya dengan jenis kelamin individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan identitas gender, terbukti dengan tingginya nilai feminitas pada remaja perempuan dan juga sebaliknya. Identitas gender yang ditunjukkan dengan sifat- sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Identitas gender atau perasaan sebagai laki-laki atau perempuan biasanya dicapai ketika anak menginjak usia 3 tahun (Taylor, Anne, David, 2009)

3. Sosialisasi gender orang tua berdasar jenis kelamin anak.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat sosialisasi gender orang tua egaliter lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan orang tua dalam memberikan sosialisasi pada anak perempuan lebih memberikan kebebasan dalam memilih suatu hal yang

berhubungan dengan gender. Orang tua tidak membatasi anak perempuannya untuk selalu feminim dalam bersikap dan perilaku, tetapi orang tua juga tidak melarang anak perempuan untuk memiliki sifat maskulin. Berbeda dengan laki-laki, Lytton & Romney (dalam Papalia, 2009) menjelaskan bahwa orang tua terutama ayah biasanya lebih menunjukkan ketidaksetujuan jika anak laki-laki bermain dengan boneka dibandingkan jika anak perempuan bermain mobil-mobilan.

4. Sosialisasi gender orangtua berdasar tingkat pendidikan orangtua

Dalam penelitian ini karakteristik pendidikan orang tua juga digunakan dalam menganalisis sosialisasi gender. Didapatkan hasil bahwa pendidikan ayah berhubungan dengan sosialisasi gender. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka sosialisasi gender yang diterapkan oleh ayah semakin egaliter. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi sosialisasi gender yang diberikan kepada anak.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orang tua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam memberikan sosialisasi gender pada anak. Demikian pula terjadi pada mahasiswa jurusan BSI UIN Maliki Malang, di mana tingkat pendidikan orang tua sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, maka dari itu wajar jika orang tua subjek lebih menerapkan sosialisasi gender egaliter terhadap anaknya.

5. Sosialisasi gender orang tua berdasarkan tingkat pendidikan ibu

Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan anak laki-laki (Taylor, Anne, David, 2009). Berbeda dengan ayah, hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan sosialisasi gender dan juga identitas gender. Hal tersebut terjadi karena dalam keluarga seorang ibu memiliki peran sebagai pemenuh kebutuhan, seorang ibu biasanya terlibat langsung dalam memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan secara fisik maupun kebutuhan secara emosional, karena mereka menjadi merasa dilindungi dan disayangi. Sedangkan bentuk pola asuh ayah biasanya tidak akan se-verbal cara pengasuhan yang dilakukan sang Ibu dalam mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, para ayah lebih disiplin dalam memberikan batasan kepada anak-anaknya. Berdasarkan teori pengaruh perbedaan yang dikemukakan oleh O'Bryan dkk. (dalam Dewi & Sri, 2010), ayah dan ibu memiliki bagian pengaruh yang berbeda pada perkembangan psikologis anaknya.

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor dalam sosialisasi. Hasil analisis penelitian berikutnya menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan ibu responden mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat wanita berpendidikan sangat berkorelasi

dengan tingkat pekerjaan (program pembangunan PBB, 2003), dengan adanya temuan tersebut dapat diasumsikan bahwa sebagian besar ibu responden bekerja. Anak-anak dengan ibu yang bekerja cenderung lebih egaliter, dengan sikap peran gender yang kurang stereotip dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak bekerja (Jones & McBride, 1980; Gold & Andres, 1978 dalam Lewis 2006). Hal tersebut terbukti dengan di dapatnya hasil penelitian yang menunjukkan tingginya sosialisasi gender egaliter yang didapatkan oleh respond.

6. Sifat – sifat yang dimiliki subjek berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek laki-laki tidak semuanya termasuk dalam kategori sifat feminin yang di sebutkan dalam skala Bem. Ada beberapa sifat yang yang masuk dalam kategori sifat maskulin dan juga androgini yang dimiliki oleh subjek laki-laki. Tingkat perolehan sifat yang paling banyak dimiliki oleh subjek laki-laki dapat dilihat dari diagram dibawah ini. Namun, dalam hal ini peneliti belum dapat menyimpulkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek laki-laki tersebut berada dalam kategori maskulin, demikian juga dengan subjek perempuan belum masuk dalam kategori feminin. Hal ini disebabkan karena penyimpulan sifat-sifat maskulin dan feminin dibentuk berdasarkan social construct (bentukan dan tuntutan sosial) serta karakteristik biologis mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi gender oleh orang tua pada subjek penelitian dominan berada pada jenis sosialisasi gender oleh orang tua egaliter dibandingkan dengan sosialisasi gender oleh orang tua tradisional. Hal ini berarti bahwa sebagian besar orang tua tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam memberikan sosialisasi gender pada anaknya.
2. Subjek penelitian mayoritas menunjukkan tingkat identitas gender feminine yang tinggi kemudian identitas gender selanjutnya ialah androgini, dan identitas gender paling rendah ialah maskulin. Hal ini kemungkinan karena jumlah subjek penelitian lebih banyak yang perempuan. (perempuan= 51; laki-laki=29)
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sosialisasi gender oleh orang tua tidak berhubungan dengan identitas gender remaja. Hal tersebut dimungkinkan karena pada usia remaja terjadi pergeseran *significant other* remaja dari orangtua ke teman sebaya (Santrock, 2011). Namun, dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan hasil penelitian terkait, diantaranya :

- a. Sosialisasi gender oleh orangtua yang bersifat egaliter berhubungan positif dengan identitas gender androgini, artinya bahwa orang tua yang tidak terlalu membedakan perlakuan pada anak perempuan dan laki-laki dapat menjadikan seorang anak memiliki identitas gender yang seimbang antara maskulin dan feminin
- b. Jenis kelamin berhubungan dengan identitas gender. Mahasiswa perempuan menampilkan gender feminin dan mahasiswa laki-laki menampilkan gender maskulinitas
- c. Sosialisasi gender orang tua egaliter lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki
- d. Tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis sosialisasi gender egaliter, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, maka sosialisasi gender yang diterapkan semakin tidak membedakan perlakuan terhadap anak remaja laki-laki dan perempuan.
- e. Sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek laki-laki ternyata tidak semua tergolong dalam kategori maskulin, begitu juga dengan subjek perempuan tidak semua termasuk dalam kategori feminin. Hal ini disebabkan karena penyimpulan sifat-sifat maskulin dan feminin dibentuk berdasarkan *social construct* (bentukan dan tuntutan sosial) serta karakteristik biologis mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya :

1. Faktor-faktor yang menjadi pembentuk identitas gender sangat bermacam – macam sehingga perlu dilakukan perluasan sampel, yang melibatkan faktor lain seperti teman sebaya, sekolah atau media.
2. Untuk Penelitian selanjutan diharapkan dapat membedakan antara sosialisasi gender yang dilakukan oleh ayah dan ibu, sehingga dapat diketahui sumber yang lebih berperan pada pembentukan gender pada remaja. Selain itu perlu dilakukan penelitian tentang format identitas gender berdasarkan konteks lokal atau konteks masyarakat indonesia.
3. Dalam Penelitian ini hanya melibatkan remaja sebagai responden. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mengikut sertakan orang tua didalam penelitian sehingga hasil penelitian tentang pola sosilisasi gender orang-tua dan anak remaja menjadi lebih akurat lagi karena mengambil sudut pandang kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyanti, Herlina, Rahmalia. S. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Identitas Diri Remaja*. JOM Vol 2 no 2
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Azwar. Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A.(2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Blackemore, Barrenbaum, & Liben, (2009). *Gender Development*. Psychology Press
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi & Sri (2010). *Sosialisasi Gender Oleh Orangtua dan Prasangka Gender Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2.
- Dya r. & Wigna W. (2011). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan*. Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia hlm 247-260
- Epstein M (2008) *Adolescents in Conflict: Associations between Gender Socialization, Gender Conflict, and Well-being. A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy (Education and Psychology) in The University of Michigan*
- Henslin, James M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga
- Ihromi, T.O, (1999). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: yayasan obor indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007). Jakarta: Balai Pustaka

- Kumanto, Sunarto.(2004), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fak.Ekonomi UI
- Lewis. M (2006) *Gender Role Socialization : An Intergenerational Analysis of Role Predictors*. Vaxjo Universite: Swedan
- Lusy A.& Nur H, (2014). *Perbedaan Political Awareness Di Lihat Dari Peran Gender Pemilih Pemula*. Program studi psikologi, FISIP Universitas Brawijaya
- Marie R.Hoffman and DiAnne L. Borders (2001). *Twenty-Five Years After The Bem Sex-Role Inventory: A Reassessment And New Issues Regarding Classification Variability*
- Mugniesyah, Siti Sugiah. 2006. *Komunikasi Gender I*. Bogor. Departemen Ilmu ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Meutia N (2002). *Konflik peran gender pada pria : teori dan pendekatan empirik*. USU digitaly library
- Myers G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika
- Naully Meutia. (2002). *Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori Dan Pendekatan Empirik*. Digital Libery USU
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Salemba Humanika

Saparinah Sadli. (2010). *Perempuan Dan Identitas Gender*. Kompas

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsono (2012). *Peran Komunikasi Interpersonal Dan Proses Sosialisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota Untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup Yang Peduli Lingkungan*. Jurnal UMN vol 4, No 1

Sultana Sabnam, Ghose Aditi. (2013). *Construction of A Scale On Perceived Parenting Style*. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*.

Supriyantini. S (2002). *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Ruamah Tangga*. USU Digitaly Libery

Taylor, S.E., Anne, L.P., Sears, D.O.(2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Timestamp	Nama Responden	umur/usia	Jenis Kelamin	Siapakah yang paling berpengaruh	Apa tingkat pendidikan ter
3/20/2016 17:07:24	Nafisah		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 17:14:18	riva		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 17:14:51	qolbi		22 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 17:17:24	M Wildan Habibi		22 Laki-laki	Hanya Ibu	SMA
3/20/2016 17:17:25	Aminatus Syahro R.S		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 17:29:33	Dian Masruroh	18 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 17:37:05	Fuady		20 Laki-laki	Ibu dan Ayah tiri	SD
3/20/2016 17:40:08	faisal		20 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 17:54:51	Dessy Aly Yanti		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 18:16:22	Zahwa Lingua Kitna Viaca		18 Perempuan	Hanya Ibu	SMA
3/20/2016 18:40:30	Ayik		21 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 18:49:03	evin maya aulia		22 Perempuan	Hanya Ibu	Perguruan Tinggi
3/20/2016 19:06:06	rima ayu annisa octavia	21 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 19:54:40	evin maya aulia		22 Perempuan	Hanya Ibu	Perguruan Tinggi
3/20/2016 21:20:08	Felicia Indriyani		18 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:25:39	Qonita		21 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 21:28:21	maulida nur fatmala		22 Perempuan	Kedua orang tua	SD
3/20/2016 21:32:30	Fakhrudin arrozi		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:33:07	Fakhrudin arrozi		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:33:26	Fakhrudin arrozi		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:36:49	Fitrah ramadhan		22 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 21:39:59	Indah Puspita Sari	21 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	SD
3/20/2016 21:40:05	indah roleta		22 Perempuan	Kedua orang tua	SMP
3/20/2016 21:40:09	Djuwita Lailatul Hikmah		22 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:40:14	Tamin		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:46:45	Mohammad ainul yakin		23 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:49:46	Dita		22 Perempuan	Kedua orang tua	SMP
3/20/2016 21:51:13	qurrota a'yunin		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 21:56:31	Fatihurrahman		23 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 22:03:01	putri faidatus s	19 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	SMP
3/20/2016 22:03:58	Laki laki pemalu		22 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 22:10:26	Arfiyan Ariyanto		19 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi

3/20/2016 22:16:08	Viki indra wijaksana	22 tahun	Laki-laki	Kedua orang tua	SMP
3/20/2016 22:21:37	noval		22 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/20/2016 22:25:11	Arif Angga Putra		21 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 22:46:27	Mutahajjidah		18 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/20/2016 22:48:39	Abdurrahman		18 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 3:53:35	Diatl Nur Amalia	21 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 5:39:30	Maha		20 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 6:50:27	avinda norhaniva fitriany		22 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 8:02:03	Ubaidillah		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 8:43:03	Hidayat Akhmad Mubarak		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 8:53:32	Nabila Zatalini		20 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 8:56:54	Hoirunnisak		21 Perempuan	Kedua orang tua	SD
3/21/2016 9:08:45	Lu'luil		22 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 9:13:37	Lisda Miftahul Aini		23 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 12:48:54	Sholahuddin Al Ayubi		21 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 13:37:31	Fajriyah Novi Wardatin		20 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 14:37:36	eko suci priyono		18 Laki-laki	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 14:59:44	Diana Kharismalasari		23 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 15:21:30	ulya fikrina rosyada	19 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 16:03:45	Warda		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 16:15:05	Dewi Murtaisyah		19 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 16:18:33	zulaihatul karomah		19 Perempuan	Kedua orang tua	SD
3/21/2016 16:20:28	siti aisah		18 Perempuan	Kedua orang tua	SMP
3/21/2016 16:25:05	humairoh	18 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 16:26:34	budi	19 tahun	Laki-laki	Kedua orang tua	SMP
3/21/2016 16:30:44	uyunurriqiyah putri utami	18 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/21/2016 20:06:44	siti aisah		18 Perempuan	Kedua orang tua	SMP
3/21/2016 20:10:16	Reza Rukmana	17 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 23:07:33	yowanda		20 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 23:10:40	Nuri Afina Rahmaniah		22 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 23:11:01	Ahmad Fiqhi Fadli		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SMP
3/21/2016 23:15:42	Ghulam		22 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 23:18:08	FILDI CHELIA ginasya		21 Perempuan	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/21/2016 23:33:12	arendra abdul rachman		22 Laki-laki	Kedua orang tua	SD
3/22/2016 1:11:10	M. Bahroin		22 Laki-laki	Hanya Ibu	SMA
3/22/2016 1:37:26	Muhammad Muqoffa		21 Laki-laki	Kedua orang tua	Perguruan Tinggi
3/22/2016 4:26:15	Septa Prifanti	21 tahun	Perempuan	Kedua orang tua	SMA
3/22/2016 5:51:41	Jarije		21 Laki-laki	Kedua orang tua	SD
3/22/2016 6:50:10	fidiati mafika		21 Perempuan	Kedua orang tua	SMA

3/22/2016 7:15:24 zulvy
3/22/2016 7:40:12 izzah shabrina
3/22/2016 8:13:40 Ahmad faiz
3/22/2016 12:28:53 Fitroh fathimiyah
3/22/2016 12:29:15 Fitroh fathimiyah
3/23/2016 7:55:16 faul
3/23/2016 20:56:29 hafidzah
3/25/2016 14:01:04 mukarromah
3/25/2016 14:11:03 ahmad

18 tahun

23 Perempuan
22 Perempuan
22 Laki-laki
22 Perempuan
22 Perempuan
22 Perempuan
Perempuan
19 Perempuan
20 Laki-laki

Kedua orang tua
Kedua orang tua

Perguruan Tinggi
SMA
Perguruan Tinggi
SMA
SMA
SD
Perguruan Tinggi
Perguruan Tinggi
Perguruan Tinggi



Apa tingkat pendidikan ter: No HP

SMA	85749549076	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMP	85785596996	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
SMA	85646468854	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Perguruan Tinggi	81515914909	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	89662153385	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85655053280	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
SMP	81615615929	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85707974516	Teliti	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85785445853	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Perguruan Tinggi	82332510599	Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Tegas	Pribadi yang kuat
SMA	81216229692	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
SMA	85732550460	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Perguruan Tinggi	85648670433	Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85732550460	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMP	83834574834	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Perguruan Tinggi	8977547861	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Tegas	Pengertian
SMA	85645070040	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85755379913	Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	85755379913	Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	85755379913	Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	82236482805	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
SD	85648962793	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMP	86349652723	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
SMP	85745419415	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85755311824	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85785596008	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Perguruan Tinggi	85755989421	Penuh kasih sayang	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMA	85655445613	Suka mempertahankan ke	suka keramaian	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
SD	85333344323	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85648492770	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
SMA	82132891029	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	8813262206	Teliti	Mudah murung	Dapat dipercaya	Pengertian

SD	82257055394	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	82257499449	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85604356448	Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
SMA	83835344995	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	82280565138	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
SD	85646572317	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	+62 812 32242397	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Perguruan Tinggi	82338651939	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Tegas	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85790746202	Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	8980373200	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Perguruan Tinggi	85225251112	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	87859884076	Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SD	81217704961	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	85745976103	Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Pengertian
Perguruan Tinggi	85707232355	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SD	85648290106	Penuh kasih sayang	Simpatik	Tegas	Pribadi yang kuat
SMP	8970363693	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
SMA	+628-53-9109-2793	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Perguruan Tinggi	85736152527	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
SMA	85648721855	Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	81615617445	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pribadi yang kuat
SD	85733538107	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMP	85745537169	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	82386611465	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
SMA	85365093225	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SD	85733818065	Teliti	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SMP	85745537169	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SD	82389417560	Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Perguruan Tinggi	85784445209	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Perguruan Tinggi	81249889633	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
SD	81217896126	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pribadi yang kuat
Perguruan Tinggi	81548534625	Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SD	82139092008	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
SMA	85791777223	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
Perguruan Tinggi	85649784413	Penuh kasih sayang	Simpatik	Tegas	Pengertian
Perguruan Tinggi	82245711914	Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
SMP	85706546526	Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
SD	85338935054	Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pengertian
SMP	85731840010	Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian

Perguruan Tinggi
SMA
Perguruan Tinggi
SD
SD
SD
Perguruan Tinggi
Perguruan Tinggi
SMA

85331460515 Penuh kasih sayang
85755152022 Penuh kasih sayang
8155945170 Penuh kasih sayang
85707565633 Teliti
85707565633 Teliti
85755230589 Penuh kasih sayang
81252860072 Penuh kasih sayang
85648408767 Penuh kasih sayang
857773567 Teliti

Simpatik
Memiliki kebebasan
Memiliki kebebasan
Mudah murung
Mudah murung
Simpatik
Simpatik
Simpatik
Memiliki kebebasan

Peka pada orang lain yang
Peka pada orang lain yang
Tegas
Peka pada orang lain yang
Peka pada orang lain yang
Dapat dipercaya
Peka pada orang lain yang
Peka pada orang lain yang
Tegas
Pengertian
Pengertian
Pengertian
Mudah iri hati/ pecemburu
Mudah iri hati/ pecemburu
Pribadi yang kuat
Pengertian
Pengertian
Pribadi yang kuat



Jujur	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sombong / angkuh	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sombong / angkuh	Teguh pada pendirian	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Agresif
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Agresif
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Agresif
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Agresif
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Penyejuk	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan

Jujur	Memiliki hasrat menenangkan	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Bijaksana	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan meje	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Jujur	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Jujur	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Sombong / angkuh	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Jujur	Memiliki Kemampuan meje	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sombong / angkuh	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa	Teguh pada pendirian	Agresif
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sombong / angkuh	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan meje	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangkan	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan

Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangi	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Agresif
Jujur	Memiliki hasrat menenangi	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangi	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangi	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangi	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Lemah lembut
Pemimpin yang kuat	Memiliki hasrat menenangi	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah	Bijaksana	Memiliki kebiasaan
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangi	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Suka pada anak-anak	Lemah lembut
Jujur	Memiliki Kemampuan meja	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah	Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan



Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Susah diatur	Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Individual
Percaya diri	Susah diatur	Analitis	Suka merayu	Kepuasan diri	Individual
Penurut	Susah diatur	Tidak cakap	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Olahragawan	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Percaya diri	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Riang gembira	Tidak cakap	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Analitis	Suka bersandiwara	Setia	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Tidak cakap	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Olahragawan	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Olahragawan	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Olahragawan	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Susah diatur	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Percaya diri	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Susah diatur	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Individual
Suka menolong	Susah diatur	Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual

Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Riang gembira	Tidak cakap	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Individual
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Individual
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Olahragawan	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Individual
Penurut	Susah diatur	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Susah diatur	Tidak cakap	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Penurut	Susah diatur	Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Susah diatur	Tidak cakap	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Individual
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Suka bersandiwara	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Susah diatur	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Olahragawan	Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Individual
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Olahragawan	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Penurut	Riang gembira	Tidak cakap	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Susah diatur	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Suka menolong	Riang gembira	Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Penurut	Olahragawan	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Suka menolong	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Percaya diri	Riang gembira	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Suka menolong	Olahragawan	Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual

Suka menolong
Suka menolong
Suka menolong
Penurut
Penurut
Percaya diri
Penurut
Suka menolong
Percaya diri

Susah diatur
Riang gembira
Riang gembira
Susah diatur
Susah diatur
Riang gembira
Riang gembira
Riang gembira
Riang gembira

Pemalu
Analitis
Analitis
Pemalu
Pemalu
Analitis
Pemalu
Pemalu
Analitis

Mudah mengambil keputus
Mudah mengambil keputus
Suka bersandiwara
Suka merayu
Suka merayu
Mudah mengambil keputus
Mudah mengambil keputus
Mudah mengambil keputus
Mudah mengambil keputus
Suka bersandiwara

Suka bersenang-senang
Suka bersenang-senang
Setia
Setia
Setia
Suka bersenang-senang
Setia
Setia
Setia

Individual
Lembut dalam berbicara
Tidak berpendirian tetap
Tidak berpendirian tetap
Tidak berpendirian tetap
Tidak berpendirian tetap
Individual
Lembut dalam berbicara
Individual



				Pria dilahirkan sebagai sec	Tidak ada seorang laki-laki
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	kadang
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim	tidak pernah	kadang
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim	sering	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Feminim	sering	tidak pernah
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman	sering	sering
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp	selalu	sering
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	sering	kadang
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tulus hati	Mudah berteman	sering	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	tidak pernah	kadang
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	selalu	selalu
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	selalu	kadang
Serius	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman	selalu	kadang
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	selalu	kadang
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	selalu	kadang
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	selalu	kadang
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp	sering	kadang
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp	sering	kadang
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp	kadang	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp	sering	sering
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah

Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp	sering	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Suka bersaing	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp	sering	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp	selalu	kadang
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Feminim	tidak pernah	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp	tidak pernah	tidak pernah
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	sering	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp	selalu	tidak pernah
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	kadang	kadang
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	selalu	sering
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Feminim	sering	tidak pernah
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	kadang
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	selalu
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman	selalu	kadang
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp	selalu	kadang
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim	sering	sering
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	sering	kadang
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	sering
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	selalu	tidak pernah
Mudah tertipu	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp	tidak pernah	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	sering	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman	sering	kadang
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	tidak pernah

Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	selalu	tidak pernah
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Feminim	selalu	kadang
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman	kadang	tidak pernah
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	tidak pernah
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim	kadang	tidak pernah
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman	tidak pernah	tidak pernah
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman	tidak pernah	kadang
Mudah tertipu	Suka bersaing	Tulus hati	Mudah berteman	kadang	kadang
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman	selalu	kadang



Karir suami lebih penting d Seorang laki-laki sejati aka Seorang perempuan harus Seorang suami tidak harus Seorang perempuan sehar Seorang perempuan bisa

sering	sering	sering	kadang	kadang	kadang
kadang	tidak pernah	kadang	tidak pernah	kadang	kadang
kadang	sering	kadang	sering	selalu	sering
tidak pernah					
kadang	tidak pernah	kadang	sering	tidak pernah	tidak pernah
selalu	selalu	sering	kadang	kadang	sering
sering	sering	kadang	kadang	sering	kadang
tidak pernah	sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
tidak pernah	tidak pernah	kadang	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
tidak pernah	tidak pernah	kadang	sering	kadang	sering
kadang	tidak pernah	sering	tidak pernah	kadang	sering
selalu	kadang	kadang	kadang	kadang	selalu
sering	kadang	selalu	kadang	tidak pernah	kadang
selalu	kadang	kadang	kadang	kadang	selalu
selalu	sering	sering	sering	kadang	kadang
tidak pernah	kadang	kadang	tidak pernah	tidak pernah	sering
selalu	selalu	sering	kadang	kadang	sering
kadang	selalu	tidak pernah	kadang	kadang	selalu
kadang	selalu	tidak pernah	kadang	kadang	selalu
kadang	selalu	tidak pernah	kadang	kadang	selalu
tidak pernah					
sering	selalu	selalu	sering	sering	sering
tidak pernah	sering	sering	kadang	selalu	tidak pernah
sering	tidak pernah	selalu	kadang	kadang	sering
selalu	sering	tidak pernah	kadang	tidak pernah	kadang
tidak pernah	kadang	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
sering	tidak pernah	kadang	kadang	tidak pernah	selalu
selalu	tidak pernah	selalu	tidak pernah	tidak pernah	kadang
kadang	kadang	sering	kadang	sering	tidak pernah
tidak pernah	tidak pernah	sering	kadang	kadang	sering
kadang	sering	sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
tidak pernah					

sering
tidak pernah
selalu
sering
selalu
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
selalu
tidak pernah
sering
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
selalu
tidak pernah
kadang
selalu
selalu
sering
kadang
sering
selalu
sering
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
selalu
tidak pernah
selalu
tidak pernah

selalu
tidak pernah
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
tidak pernah
kadang
sering
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
sering
kadang
sering
kadang
selalu
selalu
tidak pernah
selalu
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah

kadang
sering
sering
sering
selalu
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
selalu
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
kadang
selalu
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
sering
selalu
sering
kadang
selalu
selalu
sering
sering
sering
kadang
sering
kadang
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
selalu
kadang
tidak pernah
tidak pernah

tidak pernah
kadang
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
selalu
sering
selalu
kadang
tidak pernah
sering
selalu
kadang
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah

kadang
tidak pernah
selalu
sering
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
selalu
kadang
kadang
kadang
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
sering
selalu
sering
kadang
sering
kadang
sering
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah

sering
kadang
sering
kadang
selalu
kadang
sering
sering
kadang
kadang
kadang
sering
kadang
kadang
kadang
sering
kadang
tidak pernah
kadang
kadang
sering
sering
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
sering

sering
sering
kadang
sering
sering
tidak pernah
kadang
kadang
kadang

kadang
sering
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
kadang

sering
kadang
tidak pernah
sering
sering
tidak pernah
sering
sering
kadang

tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang

tidak pernah
selalu
kadang
sering
sering
tidak pernah
kadang
sering
sering

sering
sering
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
selalu
sering



Hal yang penting bagi seor Setiap orang sama, perbec Laki-laki dan perempuan h Hal yang penting bagi setie Tidak ada rasa malu dalam Jadilah seorang pemimpin

sering	sering	sering	sering	sering	sering
sering	kadang	sering	selalu	sering	kadang
sering	sering	selalu	selalu	sering	selalu
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	sering	kadang
sering	sering	sering	kadang	sering	tidak pernah
sering	kadang	kadang	sering	kadang	kadang
sering	tidak pernah	kadang	sering	tidak pernah	selalu
selalu	tidak pernah	sering	selalu	sering	sering
kadang	tidak pernah	kadang	kadang	tidak pernah	tidak pernah
kadang	sering	sering	sering	sering	selalu
sering	sering	sering	sering	kadang	kadang
selalu	sering	sering	sering	kadang	sering
sering	tidak pernah	kadang	sering	kadang	kadang
selalu	sering	sering	sering	kadang	sering
sering	sering	kadang	sering	kadang	sering
selalu	selalu	sering	selalu	selalu	sering
selalu	kadang	selalu	selalu	kadang	sering
selalu	kadang	selalu	kadang	selalu	selalu
selalu	kadang	selalu	kadang	selalu	selalu
selalu	kadang	selalu	kadang	selalu	selalu
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	sering	sering	tidak pernah
selalu	selalu	selalu	selalu	kadang	selalu
sering	kadang	sering	selalu	kadang	selalu
sering	sering	tidak pernah	sering	kadang	sering
sering	sering	sering	kadang	sering	sering
kadang	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang	kadang
selalu	kadang	sering	sering	kadang	sering
selalu	tidak pernah	selalu	selalu	kadang	kadang
selalu	kadang	sering	selalu	tidak pernah	kadang
selalu	sering	sering	selalu	sering	kadang
sering	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang	kadang
tidak pernah	kadang	tidak pernah	kadang	kadang	tidak pernah

selalu
selalu
kadang
sering
sering
tidak pernah
sering
sering
selalu

kadang
tidak pernah
kadang
sering
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
selalu

kadang
kadang
kadang
sering
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
sering

selalu
selalu
sering
selalu
selalu
tidak pernah
kadang
selalu
sering

selalu
selalu
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
kadang

selalu
selalu
sering
kadang
kadang
sering
sering
kadang
sering



Seorang perempuan boleh bekerja diluar rumah seperti halnya seorang laki-laki

sering

sering

selalu

tidak pernah

sering

sering

tidak pernah

tidak pernah

tidak pernah

sering

kadang

kadang

selalu

kadang

sering

selalu

sering

kadang

kadang

kadang

tidak pernah

sering

kadang

sering

sering

kadang

sering

sering

kadang

sering

tidak pernah



sering
kadang
kadang
sering
kadang
tidak pernah
sering
sering
tidak pernah
sering
sering
kadang
sering
sering
kadang
sering
kadang
kadang
sering
sering
kadang
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
selalu
kadang
kadang
selalu
kadang
tidak pernah
sering
sering
sering
sering



kadang
sering
kadang
kadang
tidak pernah
sering
sering
kadang



Timestamp	Nama Responden	umur/usia	Jenis Kelamin
3/20/2016 17:07:24	Nafisah		21 Perempuan
3/20/2016 17:14:18	riva		21 Perempuan
3/20/2016 17:14:51	qolbi		22 Perempuan
3/20/2016 17:17:24	M Wildan Habibi		22 Laki-laki
3/20/2016 17:17:25	Aminatus Syahro R.S		21 Perempuan
3/20/2016 17:29:33	Dian Masruroh	18 tahun	Perempuan
3/20/2016 17:37:05	Fuady		20 Laki-laki
3/20/2016 17:40:08	faisal		20 Laki-laki
3/20/2016 17:54:51	Dessy Aly Yanti		21 Perempuan
3/20/2016 18:16:22	Zahwa Lingua Kitna Viacar		18 Perempuan
3/20/2016 18:40:30	Ayik		21 Perempuan
3/20/2016 18:49:03	evin maya aulia		22 Perempuan
3/20/2016 19:06:06	rima ayu annisa octavia	21 tahun	Perempuan
3/20/2016 19:54:40	evin maya aulia		22 Perempuan
3/20/2016 21:20:08	Felicia Indriyani		18 Perempuan
3/20/2016 21:25:39	Qonita		21 Perempuan
3/20/2016 21:28:21	maulida nur fatmala		22 Perempuan
3/20/2016 21:32:30	Fakhruddin arrozi		21 Laki-laki
3/20/2016 21:33:07	Fakhruddin arrozi		21 Laki-laki
3/20/2016 21:33:26	Fakhruddin arrozi		21 Laki-laki
3/20/2016 21:36:49	Fitrah ramadhan		22 Laki-laki
3/20/2016 21:39:59	Indah Puspita Sari	21 tahun	Perempuan
3/20/2016 21:40:05	indah rolesta		22 Perempuan
3/20/2016 21:40:09	Djuwita Lailatul Hikmah		22 Perempuan
3/20/2016 21:40:14	Tamin		21 Laki-laki
3/20/2016 21:46:45	Mohammad ainul yakin		23 Laki-laki
3/20/2016 21:49:46	Dita		22 Perempuan
3/20/2016 21:51:13	qurrota a'yunin		21 Perempuan
3/20/2016 21:56:31	Fatihurrahman		23 Laki-laki
3/20/2016 22:03:01	putri faidatus s	19 tahun	Perempuan
3/20/2016 22:03:58	Laki laki pemalu		22 Laki-laki
3/20/2016 22:10:26	Arfiyan Ariyanto		19 Laki-laki
3/20/2016 22:16:08	Viki indra wijaksana	22 tahun	Laki-laki
3/20/2016 22:21:37	noval		22 Laki-laki
3/20/2016 22:25:11	Arif Angga Putra		21 Laki-laki
3/20/2016 22:46:27	Mutahajjidah		18 Perempuan
3/20/2016 22:48:39	Abdurrahman		18 Laki-laki
3/21/2016 3:53:35	Diati Nur Amalia	21 tahun	Perempuan
3/21/2016 5:39:30	Maha		20 Perempuan
3/21/2016 6:50:27	avinda norhaniva fitriany		22 Perempuan
3/21/2016 8:02:03	Ubaidillah		21 Laki-laki
3/21/2016 8:43:03	Hidayat Akhmad Mubarak		21 Laki-laki
3/21/2016 8:53:32	Nabila Zatalini		20 Perempuan
3/21/2016 8:56:54	Hoirunnisak		21 Perempuan
3/21/2016 9:08:45	Lu'luil		22 Perempuan
3/21/2016 9:13:37	Lisda Miftahul Aini		23 Perempuan
3/21/2016 12:48:54	Sholahuddin Al Ayubi		21 Laki-laki
3/21/2016 13:37:31	Fajriyah Novi Wardatin		20 Perempuan

3/21/2016 14:37:36	eko suci priyono		18 Laki-laki
3/21/2016 14:59:44	Diana Kharismalasari		23 Perempuan
3/21/2016 15:21:30	ulya fikrina rosyada	19 tahun	Perempuan
3/21/2016 16:03:45	Warda		21 Perempuan
3/21/2016 16:15:05	Dewi Murtaisyah		19 Perempuan
3/21/2016 16:18:33	zulaihatul karomah		19 Perempuan
3/21/2016 16:20:28	siti aisah		18 Perempuan
3/21/2016 16:25:05	humairoh	18 tahun	Perempuan
3/21/2016 16:26:34	budi	19 tahun	Laki-laki
3/21/2016 16:30:44	uyunurriqiyah putri utami	18 tahun	Perempuan
3/21/2016 20:06:44	siti aisah		18 Perempuan
3/21/2016 20:10:16	Reza Rukmana	17 tahun	Perempuan
3/21/2016 23:07:33	yowanda		20 Perempuan
3/21/2016 23:10:40	Nuri Afina Rahmaniah		22 Perempuan
3/21/2016 23:11:01	Ahmad Fiqhi Fadli		21 Laki-laki
3/21/2016 23:15:42	Ghulam		22 Laki-laki
3/21/2016 23:18:08	FILDI CHELIA ginasya		21 Perempuan
3/21/2016 23:33:12	arendra abdul rachman		22 Laki-laki
3/22/2016 1:11:10	M. Bahroin		22 Laki-laki
3/22/2016 1:37:26	Muhammad Muqoffa		21 Laki-laki
3/22/2016 4:26:15	Septa Prifanti	21 tahun	Perempuan
3/22/2016 5:51:41	Jarije		21 Laki-laki
3/22/2016 6:50:10	fidiati mafika		21 Perempuan
3/22/2016 7:15:24	zulvy		23 Perempuan
3/22/2016 7:40:12	izzah shabrina		22 Perempuan
3/22/2016 8:13:40	Ahmad faiz		22 Laki-laki
3/22/2016 12:28:53	Fitroh fathimiyah		22 Perempuan
3/22/2016 12:29:15	Fitroh fathimiyah		22 Perempuan
3/23/2016 7:55:16	faul		22 Perempuan
3/23/2016 20:56:29	hafidzah	18 tahun	Perempuan
3/25/2016 14:01:04	mukarromah		19 Perempuan
3/25/2016 14:11:03	ahmad		20 Laki-laki

Siapakah yang paling berpengaruh? Apa tingkat pendidikan terendah? Apa tingkat pendidikan tertinggi? No HP

Kedua orang tua	SMA	SMA	85749549076
Kedua orang tua	SMA	SMP	85785596996
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	85646468854
Hanya Ibu	SMA	Perguruan Tinggi	81515914909
Kedua orang tua	SMA	Perguruan Tinggi	89662153385
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	85655053280
Ibu dan Ayah tiri	SD	SMP	81615615929
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	85707974516
Kedua orang tua	SMA	SMA	85785445853
Hanya Ibu	SMA	Perguruan Tinggi	82332510599
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	81216229692
Hanya Ibu	Perguruan Tinggi	SMA	85732550460
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85648670433
Hanya Ibu	Perguruan Tinggi	SMA	85732550460
Kedua orang tua	SMA	SMP	83834574834
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	8977547861
Kedua orang tua	SD	SMA	85645070040
Kedua orang tua	SMA	SMA	85755379913
Kedua orang tua	SMA	SMA	85755379913
Kedua orang tua	SMA	SMA	85755379913
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	82236482805
Kedua orang tua	SD	SD	85648962793
Kedua orang tua	SMP	SMP	86349652723
Kedua orang tua	SMA	SMP	85745419415
Kedua orang tua	SMA	SMA	85755311824
Kedua orang tua	SMA	SMA	85785596008
Kedua orang tua	SMP	Perguruan Tinggi	85755989421
Kedua orang tua	SMA	SMA	85655445613
Kedua orang tua	SMA	SD	85333344323
Kedua orang tua	SMP	SMA	85648492770
Kedua orang tua	SMA	SMA	82132891029
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	8813262206
Kedua orang tua	SMP	SD	82257055394
Kedua orang tua	SMA	Perguruan Tinggi	82257499449
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	85604356448
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	83835344995
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	82280565138
Kedua orang tua	SMA	SD	85646572317
Kedua orang tua	SMA	SMA	+62 812 32242397
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	82338651939
Kedua orang tua	SMA	SMA	85790746202
Kedua orang tua	SMA	Perguruan Tinggi	8980373200
Kedua orang tua	SMA	Perguruan Tinggi	85225251112
Kedua orang tua	SD	Perguruan Tinggi	87859884076
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SD	81217704961
Kedua orang tua	SMA	SMA	85745976103
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85707232355
Kedua orang tua	SMA	SD	85648290106

Kedua orang tua	SMA	SMP	8970363693
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	+628-53-9109-2793
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85736152527
Kedua orang tua	SMA	SMA	85648721855
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	81615617445
Kedua orang tua	SD	SD	85733538107
Kedua orang tua	SMP	SMP	85745537169
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	82386611465
Kedua orang tua	SMP	SMA	85365093225
Kedua orang tua	SMA	SD	85733818065
Kedua orang tua	SMP	SMP	85745537169
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SD	82389417560
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85784445209
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	81249889633
Kedua orang tua	SMP	SD	81217896126
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	81548534625
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SD	82139092008
Kedua orang tua	SD	SMA	85791777223
Hanya Ibu	SMA	Perguruan Tinggi	85649784413
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	82245711914
Kedua orang tua	SMA	SMP	85706546526
Kedua orang tua	SD	SD	85338935054
Kedua orang tua	SMA	SMP	85731840010
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85331460515
Kedua orang tua	SMA	SMA	85755152022
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	8155945170
Kedua orang tua	SMA	SD	85707565633
Kedua orang tua	SMA	SD	85707565633
Kedua orang tua	SD	SD	85755230589
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	81252860072
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	85648408767
Kedua orang tua	Perguruan Tinggi	SMA	857773567

Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Teliti	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Tegas	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Tegas	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	suka keramaian	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
Teliti	Mudah murung	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Mudah iri hati/ pecemburu
Teliti	Simpatik	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Tegas	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Mudah murung	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Tegas	Pribadi yang kuat

Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Teliti	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Tegas	Pengertian
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Dapat dipercaya	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Memiliki kebebasan	Tegas	Pengertian
Suka mempertahankan ke	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Memiliki kebebasan	Tegas	Pengertian
Teliti	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Teliti	Mudah murung	Peka pada orang lain yang	Mudah iri hati/ pecemburu
Penuh kasih sayang	Simpatik	Dapat dipercaya	Pribadi yang kuat
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Penuh kasih sayang	Simpatik	Peka pada orang lain yang	Pengertian
Teliti	Memiliki kebebasan	Tegas	Pribadi yang kuat

Jujur	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sombong / angkuh
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sombong / angkuh
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Penyejuk	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan mej	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Pemimpin yang kuat	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sombong / angkuh
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mej	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah

Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki Kemampuan mejz	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sombong / angkuh
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mejz	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mejz	Mudah beradaptasi	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sombong / angkuh
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki Kemampuan mejz	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Suka berkuasa
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki hasrat menenangl	Berani mengambil resiko	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Pemimpin yang kuat	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Suka menyimpan rahasia	Penyejuk	Sabar/ tidak mudah marah
Mudah merasa kasihan pa	Memiliki hasrat menenangl	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah
Jujur	Memiliki Kemampuan mejz	Mudah beradaptasi	Sabar/ tidak mudah marah



Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Percaya diri	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Agresif	Percaya diri	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Susah diatur
Bijaksana	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Agresif	Percaya diri	Olahragawan
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Agresif	Suka menolong	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Agresif	Suka menolong	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Agresif	Suka menolong	Olahragawan
Teguh pada pendirian	Agresif	Percaya diri	Riang gembira
Bijaksana	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Agresif	Percaya diri	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Agresif	Penurut	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Agresif	Percaya diri	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Susah diatur
Bijaksana	Agresif	Percaya diri	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Percaya diri	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Agresif	Suka menolong	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Bijaksana	Lemah lembut	Percaya diri	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Bijaksana	Agresif	Penurut	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira
Bijaksana	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Penurut	Riang gembira

Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Agresif	Percaya diri	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Penurut	Susah diatur
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Agresif	Percaya diri	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Agresif	Percaya diri	Olahragawan
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Penurut	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Memiliki kebiasaan	Suka menolong	Olahragawan
Suka pada anak-anak	Agresif	Suka menolong	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Bijaksana	Lemah lembut	Penurut	Susah diatur
Bijaksana	Lemah lembut	Penurut	Susah diatur
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira
Bijaksana	Memiliki kebiasaan	Penurut	Riang gembira
Suka pada anak-anak	Lemah lembut	Suka menolong	Riang gembira
Teguh pada pendirian	Memiliki kebiasaan	Percaya diri	Riang gembira

Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Individual
Analitis	Suka merayu	Kepuasan diri	Individual
Tidak cakap	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Analitis	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Tidak cakap	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka bersandiwara	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Tidak cakap	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Individual
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Analitis	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Tidak cakap	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Individual
Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Individual
Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputus	Kepuasan diri	Individual
Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Individual
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputus	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputus	Setia	Tidak berpendirian tetap

Pemalu	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Tidak cakap	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Tidak cakap	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Individual
Analitis	Suka merayu	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka bersandiwara	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka merayu	Setia	Lembut dalam berbicara
Pemalu	Suka bersandiwara	Suka bersenang-senang	Individual
Pemalu	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Tidak cakap	Suka bersandiwara	Kepuasan diri	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Kepuasan diri	Lembut dalam berbicara
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Suka bersenang-senang	Individual
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Suka bersenang-senang	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka bersandiwara	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Suka merayu	Setia	Tidak berpendirian tetap
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Suka bersenang-senang	Tidak berpendirian tetap
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Individual
Pemalu	Mudah mengambil keputusan	Setia	Lembut dalam berbicara
Analitis	Suka bersandiwara	Setia	Individual

Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Feminim
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Feminim
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Ambisius	Bertindak sebagai pemimp
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Bertindak sebagai pemimp
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Feminim
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Mudah tertipu	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim

Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Mudah tertipu	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Mudah tertipu	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman
Mudah tertipu	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Bertindak sebagai pemimp
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Ambisius	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Feminim
Kelaki lakian / jantan	Menyenangkan	Tidak suka menggunakan	Mudah berteman
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Serius	Kekanak-kanakan	Tidak suka menggunakan	Feminim
Kelaki lakian / jantan	Kekanak-kanakan	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Menyenangkan	Tulus hati	Mudah berteman
Mudah tertipu	Suka bersaing	Tulus hati	Mudah berteman
Serius	Suka bersaing	Ambisius	Mudah berteman

Pria dilahirkan sebagai	sec	Tidak ada seorang laki-laki	Karir suami lebih penting d	Seorang laki-laki sejati aka
kadang	kadang	sering	sering	
tidak pernah	kadang	kadang	tidak pernah	
sering	tidak pernah	kadang	sering	
sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
sering	sering	kadang	tidak pernah	
selalu	sering	selalu	selalu	
sering	kadang	sering	sering	
sering	tidak pernah	tidak pernah	sering	
tidak pernah	kadang	tidak pernah	tidak pernah	
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
kadang	tidak pernah	kadang	tidak pernah	
kadang	tidak pernah	selalu	kadang	
selalu	selalu	sering	kadang	
kadang	tidak pernah	selalu	kadang	
selalu	kadang	selalu	sering	
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	
selalu	kadang	selalu	selalu	
selalu	kadang	kadang	selalu	
selalu	kadang	kadang	selalu	
selalu	kadang	kadang	selalu	
kadang	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
sering	kadang	sering	selalu	
sering	kadang	tidak pernah	sering	
sering	kadang	sering	tidak pernah	
kadang	tidak pernah	selalu	sering	
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	
sering	kadang	sering	tidak pernah	
tidak pernah	tidak pernah	selalu	tidak pernah	
sering	sering	kadang	kadang	
sering	kadang	tidak pernah	tidak pernah	
kadang	tidak pernah	kadang	sering	
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
selalu	tidak pernah	kadang	sering	
kadang	kadang	kadang	tidak pernah	
selalu	sering	selalu	kadang	
sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	
sering	kadang	sering	kadang	
sering	kadang	sering	sering	
kadang	kadang	kadang	tidak pernah	

kadang
kadang
kadang
tidak pernah
selalu
sering
sering
kadang
selalu
sering
sering
kadang
sering
kadang
selalu
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
sering
kadang
selalu
selalu
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
selalu

tidak pernah
tidak pernah
selalu
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
sering
kadang
sering
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
kadang

tidak pernah
tidak pernah
selalu
tidak pernah
kadang
selalu
selalu
sering
kadang
sering
selalu
sering
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
selalu
tidak pernah
selalu
tidak pernah
sering
sering
kadang
sering
sering
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
kadang

tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
sering
kadang
sering
kadang
sering
kadang
kadang
selalu
selalu
tidak pernah
selalu
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
kadang
sering
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
kadang



Seorang perempuan harus	Seorang suami tidak harus	Seorang perempuan sehar	Seorang perempuan bisa
sering	kadang	kadang	kadang
kadang	tidak pernah	kadang	kadang
kadang	sering	selalu	sering
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
kadang	sering	tidak pernah	tidak pernah
sering	kadang	kadang	sering
kadang	kadang	sering	kadang
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
kadang	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
kadang	sering	kadang	sering
sering	tidak pernah	kadang	sering
kadang	kadang	kadang	selalu
selalu	kadang	tidak pernah	kadang
kadang	kadang	kadang	selalu
sering	sering	kadang	kadang
kadang	tidak pernah	tidak pernah	sering
sering	kadang	kadang	sering
tidak pernah	kadang	kadang	selalu
tidak pernah	kadang	kadang	selalu
tidak pernah	kadang	kadang	selalu
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
selalu	sering	sering	sering
sering	kadang	selalu	tidak pernah
selalu	kadang	kadang	sering
tidak pernah	kadang	tidak pernah	kadang
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
kadang	kadang	kadang	selalu
selalu	tidak pernah	tidak pernah	kadang
sering	kadang	sering	tidak pernah
sering	kadang	kadang	sering
sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah
kadang	tidak pernah	kadang	sering
sering	kadang	tidak pernah	kadang
sering	sering	selalu	sering
sering	kadang	sering	kadang
selalu	tidak pernah	kadang	selalu
kadang	tidak pernah	kadang	kadang
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	sering
tidak pernah	kadang	tidak pernah	sering
kadang	tidak pernah	kadang	kadang
selalu	kadang	kadang	kadang
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	sering
kadang	kadang	selalu	kadang
kadang	kadang	kadang	sering
kadang	kadang	kadang	sering
selalu	kadang	sering	sering
tidak pernah	kadang	kadang	kadang

kadang
kadang
kadang
kadang
sering
selalu
sering
kadang
selalu
selalu
sering
sering
sering
kadang
sering
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
selalu
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
kadang
tidak pernah
sering
sering
tidak pernah
sering
kadang

tidak pernah
tidak pernah
kadang
tidak pernah
selalu
sering
selalu
kadang
tidak pernah
sering
selalu
kadang
kadang
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
kadang
kadang

tidak pernah
tidak pernah
kadang
sering
kadang
selalu
sering
kadang
sering
selalu
sering
kadang
sering
tidak pernah
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
tidak pernah
selalu
kadang
sering
sering
tidak pernah
kadang
sering
sering

kadang
kadang
sering
sering
kadang
sering
kadang
tidak pernah
sering
selalu
kadang
sering
sering
sering
selalu
kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
sering
sering
sering
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
selalu
sering



Hal yang penting bagi seor	Setiap orang sama,	perbec	Laki-laki dan perempuan	h	Hal yang penting bagi setia
sering	sering	sering	sering	sering	sering
sering	kadang	sering	sering	selalu	selalu
sering	sering	selalu	selalu	selalu	selalu
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang
sering	sering	sering	sering	kadang	kadang
sering	kadang	kadang	kadang	sering	sering
sering	tidak pernah	kadang	kadang	sering	sering
selalu	tidak pernah	sering	sering	selalu	selalu
kadang	tidak pernah	kadang	kadang	kadang	kadang
kadang	sering	sering	sering	sering	sering
sering	sering	sering	sering	sering	sering
selalu	sering	sering	sering	sering	sering
sering	tidak pernah	kadang	kadang	sering	sering
selalu	sering	sering	sering	sering	sering
sering	sering	kadang	kadang	selalu	selalu
selalu	selalu	sering	sering	selalu	selalu
selalu	kadang	selalu	selalu	selalu	selalu
selalu	kadang	selalu	selalu	kadang	kadang
selalu	kadang	selalu	selalu	kadang	kadang
selalu	kadang	selalu	selalu	kadang	kadang
tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	sering	sering
selalu	selalu	selalu	selalu	selalu	selalu
sering	kadang	sering	sering	selalu	selalu
sering	sering	tidak pernah	tidak pernah	sering	sering
sering	sering	sering	sering	kadang	kadang
kadang	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang
selalu	kadang	sering	sering	sering	sering
selalu	tidak pernah	selalu	selalu	selalu	selalu
selalu	kadang	sering	sering	selalu	selalu
selalu	sering	sering	sering	selalu	selalu
sering	tidak pernah	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang
tidak pernah	kadang	tidak pernah	tidak pernah	kadang	kadang
sering	sering	kadang	kadang	selalu	selalu
sering	tidak pernah	kadang	kadang	sering	sering
selalu	kadang	sering	sering	selalu	selalu
sering	sering	sering	sering	sering	sering
selalu	kadang	kadang	kadang	selalu	selalu
selalu	kadang	sering	sering	sering	sering
kadang	kadang	sering	sering	selalu	selalu
sering	sering	tidak pernah	tidak pernah	sering	sering
sering	sering	tidak pernah	tidak pernah	sering	sering
sering	kadang	sering	sering	kadang	kadang
selalu	kadang	selalu	selalu	selalu	selalu
selalu	kadang	selalu	selalu	selalu	selalu
sering	kadang	kadang	kadang	sering	sering
selalu	sering	sering	sering	selalu	selalu
selalu	sering	kadang	kadang	selalu	selalu
sering	sering	sering	sering	sering	sering
selalu	sering	sering	sering	sering	sering

sering
kadang
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
kadang
sering
kadang
selalu
kadang
sering
selalu
sering
selalu
sering
kadang
sering
tidak pernah
selalu
tidak pernah
sering
selalu
selalu
selalu
kadang
sering
sering
tidak pernah
sering
sering
selalu

sering
kadang
kadang
tidak pernah
sering
selalu
sering
tidak pernah
selalu
selalu
sering
kadang
sering
sering
selalu
tidak pernah
kadang
tidak pernah
tidak pernah
selalu
tidak pernah
sering
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
sering
sering
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
selalu

kadang
kadang
sering
tidak pernah
kadang
selalu
selalu
tidak pernah
selalu
kadang
selalu
kadang
sering
kadang
selalu
kadang
kadang
tidak pernah
sering
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
sering
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
sering

selalu
sering
sering
tidak pernah
sering
selalu
kadang
sering
selalu
selalu
kadang
tidak pernah
selalu
sering
selalu
sering
sering
selalu
kadang
selalu
selalu
selalu
sering
selalu
selalu
tidak pernah
kadang
selalu
sering



Tidak ada rasa malu dalam Jadilah seorang pemimpin	Seorang perempuan boleh bekerja diluar rur
sering	sering
sering	kadang
sering	selalu
sering	kadang
sering	tidak pernah
kadang	kadang
tidak pernah	selalu
sering	sering
tidak pernah	tidak pernah
sering	selalu
kadang	kadang
kadang	sering
kadang	kadang
kadang	sering
kadang	sering
selalu	sering
kadang	selalu
selalu	kadang
selalu	kadang
selalu	kadang
sering	tidak pernah
kadang	selalu
kadang	selalu
kadang	sering
sering	sering
kadang	kadang
kadang	sering
kadang	kadang
tidak pernah	sering
sering	kadang
kadang	kadang
kadang	tidak pernah
kadang	selalu
kadang	kadang
sering	selalu
selalu	selalu
tidak pernah	kadang
kadang	kadang
tidak pernah	sering
sering	kadang
kadang	kadang
sering	selalu
selalu	selalu
kadang	selalu
kadang	sering
kadang	sering
sering	sering
tidak pernah	kadang
	sering

selalu
selalu
sering
kadang
kadang
kadang
kadang
sering
kadang
sering
kadang
tidak pernah
sering
sering
sering
sering
kadang
tidak pernah
kadang
selalu
tidak pernah
tidak pernah
kadang
selalu
selalu
tidak pernah
kadang
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
kadang
kadang

kadang
tidak pernah
kadang
tidak pernah
selalu
sering
sering
sering
selalu
selalu
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
selalu
sering
selalu
selalu
kadang
tidak pernah
selalu
tidak pernah
tidak pernah
sering
tidak pernah
selalu
selalu
sering
kadang
kadang
kadang
sering
sering
kadang
sering

kadang
kadang
sering
sering
kadang
sering
tidak pernah
tidak pernah
sering
sering
kadang
tidak pernah
tidak pernah
sering
selalu
kadang
kadang
selalu
kadang
kadang
tidak pernah
sering
sering
sering
kadang
kadang
kadang
tidak pernah
sering
sering
kadang



nah seperti halnya seorang laki-laki



SKALA IDENTITAS GENDER

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya.
3. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan sifat yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan

SELAMAT MENGERJAKAN

1. A. Mempertahankan keyakinan diri
B. Penuh kasih sayang
C. Teliti
2. A. Memiliki kebebasan
B. Simpatik
C. Mudah Murung
3. A. Tegas
B. Peka pada orang lain yang membutuhkan
C. Dapat Dipercaya
4. A. Pribadi yang kuat
B. Pengertian
C. Iri hati / pecemburu
5. A. Pemimpin yang kuat

- B. Sangat merasa kasihan pada orang lain
C. Jujur
6. A. Memiliki Kemampuan menjadi pemimpin
B. Memiliki hasrat menenangkan perasaan
C. Suka Berahasia
7. A. Berani Mengambil resiko
B. Hangat
C. Mudah Beradaptasi
8. A. Berkuasa
B. Sabar/ tidak mudah marah
C. Sombong /angkuh
9. A. Teguh pada pendirian
B. Suka Pada anak-anak
C. Bijaksana
10. A. Agresif
B. lemah lembut
C. Memiliki Kebiasaan
11. A. Percaya Diri
B. Penurut
C. suka menolong
12. A. Olahragawan
B. Riang gembira
C. Susah Diatur
13. A. Analitis
B. Pemalu
C. Tidak Cakap
14. A. Mudah mengambil keputusan
B. Suka Merayu
C. Suka Bersandiwara
15. A. Kepuasan diri
B. Setia
C. Suka bersenang senang
16. A. Individual
B. Lembut dalam berbicara

- C. Tidak berpendirian tetap
17. A. Kelaki-lakian /jantan
B. Mudah Tertipu
C. Serius
18. A. Suka Bersaing
B. Kekanak-kanakan
C. Menyanangkan
19. A. Ambisius
B. Tidak suka menggunakan bahasa yang kasar
C. Tulus Hati
20. A. Bertindak Sebagai Pemimpin
B. Feminim
C. Mudah berteman

Periksalah jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan.

Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi ini.



SKALA SOSIALISASI GENDER ORANG TUA

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Siapakah yang paling berperan dalam hidup anda ketika anda berusia (0-17 th)?

- a. Kedua orang tua
- b. Hanya ibu
- c. Hanya ayah
- d. Ibu dan ayah tiri
- e. Ayah dan ibu tiri
- f.

Apa tingkat pendidikan terakhir ayah anda?

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Perguruan Tinggi

Apa tingkat pendidikan terakhir ibu anda?

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Perguruan Tinggi

Petunjuk : Saat kita tumbuh dewasa, kita mendapatkan banyak pesan tentang bagaimana orang harus berperilaku, merasa dan berinteraksi. Pesan-pesan dibawah ini datang dalam berbagai bentuk, beberapa pesan telah anda dengar dan beberapa yang lain hanya anda ketahui tanpa harus bertanya. Pesan apa saja yang anda terima dari orang tua saat anda tumbuh dewasa? Di bawah ini adalah beberapa pesan yang dikeyakini masyarakat. Untuk

setiap pesan, penggunaan skala 1 sampai 3 untuk menunjukkan seberapa banyak anda mendengar atau dapatkan pesan dari orang tua anda. kemungkinan ada beberapa pesan yang tidak anda setuju. Namun, peneliti hanya tertarik untuk mengetahui apakah anda menerimanya.

No.	Item	Tidak pernah	kadang	Sering	selalu
1.	Pria dilahirkan sebagai seorang pemimpin				
2.	Tidak ada seorang laki-laki yang mau jika seorang perempuan menjadi pimpinan di lingkungannya				
3.	Karir suami lebih penting dibandingkan karir istri				
4.	Seorang laki-laki sejati akan mendapatkan apa yang dia inginkan				
5.	Seorang perempuan harus bisa memenuhi kebutuhi laki-laki				
6.	Seorang suami tidak harus melakukan pekerjaan rumah tangga				
7.	Seorang perempuan seharusnya berada dirumah				
8.	Seorang perempuan bisa melakukan segala hal begitu juga dengan laki-laki bisamelakukan segala hal				
9.	Hal yang penting bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk saling membantu dalam merawat anak				
10.	Setiap orang sama, perbedaan gender bukanlah sebuah masalah				
11.	Laki-laki dan perempuan harus memperlakukan satu sama lain dengan sama, dirumah, sekolah, dan ditempat kerja.				
12.	Hal yang penting bagi setiap orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan				
13.	Tidak ada rasa malu dalam meminta bantuan				
14.	Jadilah seorang pemimpin bukan pengikut				
15.	Seorang perempuan boleh bekerja diluar rumah seperti halnya seorang laki-laki				